

**PERAN ORANG TUA DALAM MEMBIMBING ANAK UNTUK
MELAKSANAKAN SHALAT FARDHU DI DESA KOTO DIAN
PULAU TENGAH KECAMATAN KELILING DANAU**

SKRIPSI



OLEH:

VENI YULIANA

NIM : 1710201074

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) KERINCI**

1442 H/ 2021

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada waktu lahir anak belum beragama, ia baru memiliki potensi atau fitrah untuk berkembang menjadi manusia beragama. Bayi belum mempunyai kesadaran beragama tetapi telah memiliki potensi kejiwaan dan dasar-dasar kehidupan ber-Tuhan. Isi, warna dan corak perkembangan kesadaran beragama anak-anak sangat dipengaruhi oleh keimanan orang tua nya keadaan jiwa orangtua sudah berpengaruh terhadap perkembangan jiwa anak sejak janin di dalam kandungan.¹

Di dalam Al-Qur'an maupun hadis telah dibekali oleh Allah dengan adanya fitrah beragama. Seperti disebutkan di dalam hadis berikut ini :

“Tidaklah anak yang di lahirkan itu kecuali telah membawa fitrah (kecenderungan untuk percaya pada Allah). Maka kedua orang tua nya lah yang menjadikan anak tersebut beragama yahudi, nasrani atau majusi.” (HR. Muslim)

Anak adalah amanah, sebagaimana amanah maka orang tua bukan pemilik akan tetapi sekedar di beri kepercayaan untuk melaksanakan amanah itu. Kedua orang tua yang di bebaskan amanah meberikan lingkungan sosial pertama yang di kenal anak-anak nya, dengan demikian kehidupan keluarga menjadi fase sosialisasi awal bagi pembentukan jiwa anak. Yang dinamakan orang tua adalah

¹ Abdul Aziz Ahyadi, *Psikologi Agama*, (Bandung : CV Sinar Baru, 1991), H. 40

gabungan antara ayah dan ibu, yang tentunya di antara keduanya mempunyai fungsi dan kedudukan yang berbeda dalam membimbing dan menuntun anak-anak nya.²

Ayah dan ibu dalam peranannya mendidik anak-anak, sama-sama mempunyai tanggung jawab yang besar, maka dari itu sebagai orang tua mempunyai fungsi yang sangat penting dalam mendidik anak-anak nya yang harus di tanamkan sedini mungkin. Orang tua sebagai pemimpin dalam rumah tangga memberikan kebijaksanaan dan contoh tauladan yang selalu di terapkan oleh orang tua, yang nantinya akan sangat berpengaruh dalam perkembangan serta tingkah laku anak baik di sekolah maupun di masyarakat. Lingkungan rumah atau keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama dalam menentukan perkembangan pendidikan seseorang dan tentu saja merupakan faktor pertama dan utama pula dalam menentukan keberhasilan belajar seseorang. Kondisi lingkungan yang sangat menentukan keberhasilan belajar seseorang di antaranya adalah adanya hubungan yang harmonis antara sesama anggota keluarga, tersedianya tempat dan peralatan belajar yang memadai, keadaan ekonomi yang cukup, suasana rumah yang cukup tenang, adanya perhatian yang besar dari orang tua terhadap perkembangan proses belajar dan pendidikan anak-anak nya.³

² *Ibid*, H. 43

³ Thurson Hakim, *Belajar Secara Efektif*, (Jakarta : Puspa Swara, 2000), H. 16-17

keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.(QS. AT-Tahriim : 6)⁵

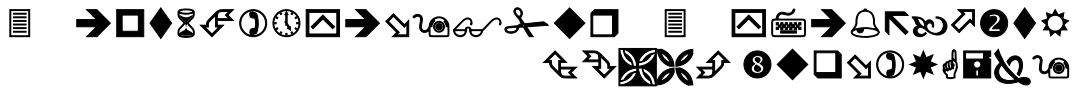
Orang tua memikul tanggung jawab untuk mendidik, membimbing dan mengarahkan anak-anak nya agar nantinya mampu menghadapi tantangan dalam kehidupannya. Untuk itu seorang anak harus dibekali dengan ilmu pengetahuan, keterampilan dan yang paling penting lagi adalah membekali pendidikan agama anak sedini mungkin, baik tidak nya anak sangat bergantung pada pendidikan oleh orang tua nya. Pendidikan agama islam yang harus ditanamkan terlebih dahulu oleh orang tua salah satunya adalah tentang ibadah-ibadah yang wajib di kerjakan terutama masalah shalat fardhu. Orang tua harus menanamkan pendidikan shalat sedini mungkin agar nantinya anak terbiasa untuk melaksanakan shalat dengan penuh kesadaran dari dalam diri nya sendiri. ⁶

Pembinaan agama yang dilakukan oleh orang tua terutama dalam melaksanakan shalat fardhu sebagai pondasi kehidupan dan mempunyai pengaruh yang sangat besar terhadap perintah untuk menyelenggarakan pendidikan dan pembinaan melalui jalur keluarga. Seperti firman Allah berikut ini :



⁵ Al-Qur'an dan Terjemahan Nya, (QS. AT-Tahriim : 6), H. 560

⁶ *Op-Cit*, H. 45



Artinya : Dan perintahkanlah kepada keluargamu mendirikan shalat dan Bersabarlah kamu dalam mengerjakannya. kami tidak meminta rezki kepadamu, kamilah yang memberi rezki kepadamu. dan akibat (yang baik) itu adalah bagi orang yang bertakwa.(QS. Thaahaa : 132)⁷

Berdasarkan firman Allah SWT di atas, maka orang tua memiliki tanggung jawab untuk memberikan pembinaan agama dalam hal shalat lima waktu. Pendidikan agama dalam keluarga menduduki posisi yang sangat strategis, karena keluarga adalah lembaga terkecil dalam masyarakat yang pada gilirannya dapat berperan dalam membentuk masyarakat sebagaimana yang diharapkan. Kesadaran akan pentingnya beragama haruslah berakar dari keluarga dan dari kesadaran yang demikian akan lahir keinginan yang kuat untuk memberikan pendidikan agama yang diperlukan oleh anak-anaknya.

Orang tua harus menyadari betapa pentingnya agama yaitu shalat lima waktu bagi perkembangan anaknya, orang tua harus berupaya menanamkan pendidikan shalat lima waktu pada anak-anak usia dini antara lain melalui pendidikan agama. Wajib bagi orang yang beriman untuk berbuat amal baik dan membenci dari perkara-perkara kufur, fasik dan maksiat. Melakukan shalat pada dasarnya adalah dapat memancarkan cahaya dalam kehidupan, melapangkan dari kehinaan, menjadikan kekuatan diri dan seperti itulah apa yang datang kepada kaum nabi Syuaib dalam mengajak kepada agama tauhid. Shalat juga dapat

⁷ Al-Qur'an dan Terjemahan Nya, .(QS. Thaahaa : 132), H. 321

mengangkat kemuliaan, ketakwaan, mengingkari kedzaliman, mengingkari perkara yang kotor serta dapat mengurangi timbangan.⁸

Pada zaman milenial baru seperti sekarang ini, mendidik anak dalam melaksanakan shalat tidaklah mudah karena kecanggihan teknologi pada zaman ini membuat anak-anak lalai melaksanakan shalat, mereka lebih memilih bermain handphone, anak-anak juga lebih suka bermain dengan teman-temannya sehingga mereka mengabaikan ibadah shalat fardhu. Hal itu sebagai bukti bahwa kurangnya kesadaran yang ada di dalam diri masing-masing anak. Untuk itu orang tua sangat berperan aktif dalam mengawasi anak-anak mereka dan lebih tegas lagi dalam mendidik anak-anak mereka untuk melaksanakan ibadah shalat fardhu.

Asumsi ini muncul berdasarkan pengamatan awal penulis di desa Pulau Tengah pada tanggal 01 september sampai 30 september 2020 bahwa sebagian anak-anak di desa pulau tengah ada yang jarang melaksanakan shalat fardhu, hal itu terbukti waktu peneliti berbincang-bincang dengan para orang tua di warung, para orang tua yang melakukan perbincangan dengan peneliti tersebut mengatakan bahwa anak mereka melaksanakan shalat apabila disuruh orang tua mereka saja. Mereka sangat malas bangun pagi sehingga mereka lalai dalam melaksanakan shalat subuh, di waktu pulang sekolah anak mereka langsung pergi bermain keluar rumah dan kadang langsung tertidur hingga shalat dzuhur mereka tertinggal, di waktu malam hari anak mereka selalu bermain handphone hingga mereka lalai

⁸ Syaikh M. Ahmad Ismail Al-Muqaddam, *Mengapa Harus Shalat*, (Jakarta : Sinar Grafika Offset, 2014), H. 33-34

dalam melaksanakan shalat, peneliti juga sering melihat di waktu magrib banyak anak-anak yang masih bermain diluar rumah. Orang tua dari anak-anak tersebut menyatakan bahwa mereka sudah berusaha membimbing anak-anak mereka untuk melaksanakan shalat fardhu dan memarahi anak mereka apabila tidak mau melaksanakan shalat fardhu, namun sebagian anak ada yang melawan ketika dimarahi oleh orang tua mereka. Peneliti juga melihat bahwa anak-anak jarang pergi ke masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah. Hal itu membuktikan bahwa masih ada anak-anak di desa Pulau Tengah yang tidak melaksanakan shalat fardhu dan anak-anak akan melaksanakan shalat fardhu ketika diusruh saja.

Berdasarkan permasalahan di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti lebih dalam lagi dengan mengangkat judul **“Peran Orang Tua Dalam Membimbing Anak Untuk Melaksanakan Shalat Fardhu Di Desa Pulau Tengah”**.

B. Batasan Masalah

Agar penelitian iini lebih berfokus, maka penelitian ini dibatasi dengan menyebutkan hal-hal apa saja yang diteliti, adapun yang menjadi sasaran penelitian antara lain :

1. Peneliti hanya meneliti tnetang kewajiban shalat fardhu pada anak usia 6-12 tahun.
2. Peneliti hanya meneliti tentang peran orang tua dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat fardhu di desa Koto Dian Pulau Tengah.

3. Peneliti hanya meneliti di desa Koto Dian Pulau Tengah.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana kondisi shalat fardhu pada anak-anak di desa Koto Dian Pulau Tengah ?
2. Bagaimana peran orang tua dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat fardhu di desa Koto Dian Pulau Tengah ?
3. Apa kendala dan solusi bagi orang tua dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat fardhu di desa Koto Dian Pulau Tengah ?

D. Tujuan Penulisan

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mendeskripsikan bagaimana kondisi shalat fardhu pada anak-anak di desa Koto Dian Pulau Tengah.
2. Untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat fardhu di desa Koto Dian Pulau Tengah.
3. Untuk mengetahui kendala dan solusi bagi orang tua dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat fardhu di desa Koto Dian Pulau Tengah.

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi penulis, penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan penulis tentang masalah yang di kaji.
2. Bagi orang tua, orang tua dapat memperhatikan, mengawasi dan membimbing anak nya agar melaksanakan shalat fardhu,. Meskipun orang tua sibuk bekerja

seharusnya mereka tetap berupaya menyediakan waktu untuk membimbing anak nya agar selalu melaksanakan shalat fardhu.

3. Bagi anak, anak-anak akan lebih memiliki kesadaran diri dan mengerti betapa penting nya melaksanakan shalat fardhu.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi pustaka di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kerinci.

F. Defenisi Operasional

Untuk menghindari salah penafsiran judul skripsi ini, berikut akan di jelaskan pengertian secara operasional yang berkaitan dengan permasalahan yang akan di bahas dan akan di tuangkan ke dalam bab-bab, berikut defdinisi secara operasional judul skripsi ini adalah sebagai berikut :

1. Peran adalah pemain sandiwara, perangkat tingkah yang di harapkan di miliki oleh orang yang berkedudukan di peserta didik.⁹
2. Orang tua adalah ayah ibu kandung. Orang tua adala ibu bapak yang dikenal mula pertama oleh anak nya.¹⁰ Orang tua adalah komponen keluarga yang terdiri dari ayah dan ibu, dan merupakan hasil dari perkawinan yang sah yang dapat membentuk sebuah keluarga.¹¹

⁹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1990), H. 650

¹⁰ *Ibid*, H. 629

¹¹ M. Khalillurrahman Al-Mahfani, *Wanita Idaman Syurga*, (Jakarta : Wahyu Media, 2016), H. 220

3. Membimbing jika ditinjau dari segi isi, maka membimbing berkaitan dengan norma dan tata tertib. Jika di lihat dari strategi dan metode yang digunakan maka membimbing lebih berupaya pemberian motivasi dan pembinaan.¹²
4. Shalat fardhu adalah shalat lima waktu yang di syariatkan kepada umat islam yang wajib di kerjakan apabila seseorang telah baligh dan berakal sehat.¹³



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Orang Tua

1. Pengertian Orangtua

¹² A.H Hasanuddin, *Cakrawala Kuliah Agama*, (Surabaya, Al-Ikhlās, 1984), H. 155

¹³ Syaikh M. Ahmad Islamil Muqaddam, *Op-Cit*, H. 5

Orangtua adalah

Orang tua merupakan pendidik utama dan pertama bagi anak-anak mereka, karena dari merekalah anak mula-mula menerima pendidikan. Dengan demikian bentuk pertama dari pendidikan terdapat dalam keluarga. Pada umumnya pendidikan dalam rumah tangga itu bukan berpangkal tolak dari kesadaran dan pengertian yang lahir dari pengetahuan mendidik, melainkan karena secara kodrati suasana dan strukturnya memberikan kemungkinan alami membangun situasi pendidikan. Situasi pendidikan itu terwujud berkat adanya pergaulan dan hubungan pengaruh mempengaruhi secara timbal balik antara orang tua dan anak. Orangtua atau ibu dan ayah memegang peranan yang amat penting dan sangat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu disampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya, seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu telah menjalankan tugasnya dengan baik. Ibu merupakan mula-mula yang dikenal anak, yang mula-mula menjadi temannya dan yang mula-mula dipercayainya. Pengaruh ayah terhadap anaknya lebih besar pula. Dimata anaknya ia seseorang yang tertinggi gengsinya dan terpandai diantara orang-

orang

yang

dikenalnya.

14

¹⁴ Zakiah Daradjat. *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2016), Cet Ke-12, H. 35-

Cara ayah itu melakukan pekerjaannya sehari-hari berpengaruh pada cara pekerjaan anaknya.

Pada dasarnya kenyataan-kenyataan yang dikemukakan diatas itu berlaku dalam kehidupan keluarga atau rumah tangga dengan yang bagaimanapun juga keadaannya. Hal itu menunjukkan ciri-ciri dari watak rasa tanggung jawab dari setiap orangtua atas kehidupan anak-anak mereka untuk masa kini dan mendatang.¹⁵

Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Sebagian orang mengatakan kaum ibu adalah pendidik bangsa. Nyatalah betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari.¹⁶

Jadi dapat dipahami bahwa orang tua adalah ayah dan ibu yang memegang peranan yang amat penting dan sangat berpengaruh terhadap pendidikan anak-anaknya.

2. Peran Orangtua

¹⁵ *Ibid*, hal.36

¹⁶ *Ibid*, hal. 39

Peran artinya pemain sandiwara. Peranan memiliki arti sebagai fungsi maupun kedudukan (status).¹⁷Peranan dapat dikatakan sebagai perilaku atau lembaga yang mempunyai arti penting sebagai struktur sosial, yang, dalam hal ini lebih mengacu pada penyesuaian daripada suatu proses yang terjadi.¹⁸

Peranan dapat diartikan pula sebagai sesuatu yang menjadi bagian atau yang memegang pimpinan terutama dalam terjadinya sesuatu hal.¹⁹ Ada juga yang merumuskan lain, bahwa peranan berarti bagian yang dimainkan, tugas kewajiban pekerjaan. Selanjutnya bahwa peran berarti bagian yang harus dilakukan di dalam suatu kegiatan.²⁰

Peranan disini lebih menitikberatkan pada bimbingan yang membuktikan bahwa keikutsertaan atau terlibatnya orang tua terhadap anaknya dalam proses belajar sangat membantu dalam meningkatkan konsentrasi anak tersebut. Berdasarkan pemaparan di atas, yang di maksud dengan peranan oleh penulis adalah suatu fungsi atau bagian dari tugas utama yang dipegang kekuasaan oleh orang tua untuk dilaksanakan dalam mendidik anaknya. Usaha orang tua dalam membimbing anak-anak menuju pembentukan watak yang mulia dan terpuji disesuaikan dengan ajaran agama

¹⁷ Pius A. Partoto & M. Dahlan Al Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya : Arkola, 1994), H. 585

¹⁸ Sarjono Soekamto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta : UI Pres, 1982), H. 82

²⁰ Sahulun A. Nasir, *Peranan Agama Terhadap Pemecahan Problema Remaja*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), Cet-Ke II, H. 9

Islam adalah memberikan contoh teladan yang baik dan benar, karena anak suka atau mempunyai sifat ingin meniru dan mencoba yang tinggi.²¹

Pada kebanyakan keluarga, ibulah yang memegang peranan yang terpenting terhadap anak-anaknya. Sejak anak itu dilahirkan, ibulah yang selalu di sampingnya. Ibulah yang memberi makan dan minum, memelihara, dan selalu bercampur gaul dengan anak-anak. Itulah sebabnya kebanyakan anak lebih cinta kepada ibunya daripada anggota keluarga lainnya. Pendidikan seorang ibu terhadap anaknya merupakan pendidikan dasar yang tidak dapat diabaikan sama sekali. Nyatalah betapa berat tugas seorang ibu sebagai pendidik dan pengatur rumah tangga. Maka dari itu, seorang ibu hendaklah seorang yang bijaksana dan pandai mendidik anak-anaknya. Baik buruknya pendidikan ibu terhadap anaknya akan berpengaruh besar terhadap perkembangan dan watak anaknya di kemudian hari.

Sesuai dengan fungsi serta tanggung jawabnya sebagai anggota keluarga, dapat disimpulkan bahwa peranan ibu dalam pendidikan anak-anaknya adalah sebagai berikut:

- a. Sumber dan pemberi rasa kasih sayang.
- b. Pengasuh dan pemelihara.
- c. Tempat mencurahkan isi hati.
- d. Pengatur kehidupan dalam rumah tangga.
- e. Pembimbing hubungan pribadi.

²¹ *Ibid*, hal.11

f. Pendidik dalam segi-segi emosional.²²

Disamping ibu, seorang ayah pun memegang peranan yang penting pula. Kegiatan seorang ayah terhadap pekerjaannya sehari-hari sungguh besar pengaruhnya kepada anak-anaknya, lebih-lebih anak yang telah agak besar. Anak memandang ayahnya sebagai orang yang tertinggi gengsinya. Meskipun demikian, di beberapa keluarga masih dapat kita lihat kesalahan-kesalahan pendidikan yang diakibatkan oleh tindakan seorang ayah. Karena sibuknya bekerja mencari nafkah, si ayah tidak ada waktu untuk bergaul mendekati anak-anaknya.

Ditinjau dari fungsi dan tugasnya sebagai ayah, dapat dikemukakan di sini bahwa peranan ayah dalam pendidikan anak-anaknya yang lebih dominan adalah sebagai berikut:

- a. Sumber kekuasaan di dalam keluarga.
- b. Penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar.
- c. Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga.
- d. Pelindung terhadap ancaman dari luar.
- e. Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan.
- f. Pendidik dalam segi rasional.²³

²² M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis Dan Praktis*, (Bandung : Pt Remaja Rosdakarya, 2009), H.82

²³*Ibid* H. 83

3. Tanggung Jawab Orangtua

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya dalam hal pengasuhan, pemeliharaan dan pendidikan anak, ajaran Islam menggariskannya sebagai berikut:

- a. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akidah.
- b. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan akhlak.
- c. Tanggung jawab pemeliharaan kesehatan anak.
- d. Tanggung jawab pendidikan dan pembinaan intelektual.²⁴

Sangat wajar dan logis jika tanggung jawab pendidikan terletak di tangan kedua orang tua dan tidak bisa dipikulkan kepada orang lain karena ia adalah darah dagingnya kecuali berbagai keterbatasan kedua orang tua ini. Maka sebagian tanggung jawab pendidikan dapat dilimpahkan kepada orang lain yaitu melalui sekolah.

Tanggung jawab pendidikan yang perlu disadarkan dan dibina oleh kedua orang tua terhadap anak antara lain:

- a. Memelihara dan membesarkannya, tanggung jawab ini merupakan dorongan alami untuk dilaksanakan karena si anak memerlukan makan, minum dan perawatan agar ia hidup secara berkelanjutan.

²⁴ Hasbullah, Dasar-dasar Ilmu Pendidikan, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2011), H. 137-138

- b. Melindungi dan menjamin kesehatannya, baik secara jasmaniah maupun rohaniah dari berbagai gangguan penyakit atau bahaya lingkungan yang dapat membahayakan dirinya.
- c. Memberi pengajaran dalam arti yang luas sehingga anak memperoleh peluang untuk memiliki pengetahuan dan kecakapan seluas dan setinggi mungkin yang dapat dicapainya.
- d. Membahagikan anak untuk dunia dan akhirat sesuai dengan pandangan dan tujuan hidup muslim.

Melihat lingkup tanggung jawab pendidikan islam yang meliputi kehidupan dunia dan akhirat dalam arti yang luas dapatlah diperkirakan bahwa para orangtua tidak mungkin dapat memikulnya sendiri secara sempurna, lebih-lebih dalam masyarakat yang senantiasa berkembang maju. Hal ini bukanlah merupakan aib karena tanggung jawab tersebut tidaklah harus sepenuhnya dipikul oleh orangtua secara sendiri-sendiri, sebab mereka sebagai manusia mempunyai keterbatasan-keterbatasan. Namun demikian patutlah diingat bahwa setiap orangtua tidak dapat mengelakkan tanggung jawab itu. Artinya, pada akhirnya, bagaimanapun juga, tanggung jawab pendidikan itu berada dan kembali atau terpulang pada orangtua juga.²⁵

4. Hak dan Kewajiban Orangtua

²⁵Zakiah daradjat, *op. cit*, H.38-39

Menurut Rasulullah SAW yang di kutip oleh Jalaludin bahwa peran orangtua yaitu mampu untuk membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau, bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang di anut anak sepenuhnya tergantung dari bimbingan, pemeliharaan dan pengaruh kedua orangtua mereka.²⁶

Hak dan kewajiban orangtua dalam rumah tangga yaitu: “Kepala keluarga ialah orangtua sebagai pembentuk dan pimpinan keluarga mempunyai kewajiban dan rasa tanggung jawab untuk membina seluruh anggota keluarganya”. Berdasarkan uraian tersebut orangtua memiliki peranan utama dan membentuk lahir dan batin anak, karena segala bentuk pendidikan dalam rumah tangga akan terlihat saat anak berada di lingkungan masyarakat pada umumnya. Adapun peranan orangtua (ayah/ibu) yaitu kegiatan yang dilakukan seseorang dalam kedudukannya sebagai seorang ayah/ibu terhadap anaknya, ayah berkewajiban memberi nafkah dan di dalam rumah juga berkewajiban mendidik anaknya. Ayah merupakan panutan dalam keluarga, .37memberi pedoman yang jelas, mengarahkan serta membimbing anaknya dan ibu juga harus bisa mengelola rumah tangga, agar setiap orang dapat hidup sehat, tidur, makan dan minum secukupnya.²⁷

B. Pengertian Membimbing Anak

1. Pengertian Membimbing

²⁶ Jalaluddin, *Op. Cit*, H.65

²⁷ Zakiah Daradjat, *Op.Cit*, H.37

Bimbingan (*guidance*) oleh beberapa ahli psikologi dan pendidikan di berikan beberapa perumusan sesuai aspek yang mereka tekankan. Bimbingan bisa berarti bantuan yang diberikan oleh pembimbing kepada individu agar individu yang di bimbing mencapai kemandirian dengan mempergunakan berbagai bahan, melalui interaksi, dan pemberi nasehat serta gagasan dalam suasana asuhan dan berdasarkan norma-norma yang berlaku.”²⁸

Secara umum tujuan bimbingan adalah agar individu mampu memahami potensi-potensi insaniah-nya, dimensi kemanusiaannya, termasuk memahami berbagai persoalan hidup dan mencari alternative pemecahannya. Apabila pemahaman-pemahaman akan potensi-potensi insaniah dapat diwujudkan secara baik, maka individu akan tercegah dari hal-hal yang dapat merugikan dirinya dan orang lain.²⁹

Menurut A.J.Jones yang di kutip oleh singgih D. Gunarsa menyatakan: “bimbingan merupakan pemberian bantuan oleh seseorang kepada seorang lain dalam menentukan pilihan, penyesuaian dan pemecahan permasalahan, bimbingan bertujuan membantu si penerima agar bertambah kemampuan bertanggung jawab atas dirinya.”³⁰

Dari pendapat di atas dapat di pahami bahwa bimbingan adalah bantuan yang di berikan seseorang / pembimbing kepada seseorang lainnya /

²⁸ Tohirin, *Bimbingan Dan Konseling Di Sekolah Dan Madrasah*, (Jakarta : PT. Raja Grafindo, 2007), H. 20

²⁹Tohirin, *Ibid*, H.51

³⁰ Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing*, (Jakarta : PT. BPK Gunung Mulia, 2002), H. 11

individu agar mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki dengan mempergunakan berbagai bahan, melalui interaksi, dan pemberian nasehat serta gagasan dalam mengatasi persoalan-persoalan sehingga mencapai kemandirian, dapat menentukan sendiri jalan hidupnya secara bertanggung jawab. Orangtua sebagai pembimbing yang baik tidak menentukan jalan yang akan ditempuh seorang anak, melainkan hanya membantu dalam menemukan dan menentukan sendiri jalan yang akan di tempuh.

Bimbingan sebenarnya diberikan di rumah. Rumah dan keluarga adalah lingkungan hidup pertama, dimana anak memperoleh pengalaman-pengalaman pertama yang sudah mempengaruhi jalan hidupnya. Jadi lingkungan hidup pertama yang memberi tantangan pada anak supaya dapat menyesuaikan diri terhadap lingkungan hidupnya itu. Disinilah tugas orangtua untuk menjadi pembimbing anaknya, agar perkembangan anak yang di alami pada permulaan hidup dapat berlangsung sebaikbaiknya tanpa ada hambatan atau gangguan yang berarti.

Menurut Singgih D. Gunarsa dalam membimbing anak memberikan bantuan kepada anak, orangtua berperan membimbing anak dapat di bagi dalam 20 kelompok, yaitu:

- a. Berperan sebagai pencegah, yaitu membantu anak menemukan cara-cara mengatasi persoalan, yaitu mungkin akan menjurus ke penyimpangan

perkembangan mental atau tekanan jiwa atau timbulnya kelainan ataupun gangguan jiwa.

- b. Berperan memelihara anak sebagai pribadi yang sudah mencapai perkembangan, baik keseimbangan emosi maupun keserasian berkepribadian, agar penyesuaian diri, yakni dengan jalan membantu anak menghadapi, memahami dan memecahkan masalah untuk mencapai hasil yang optimal, baik dalam jenjang karir maupun dalam hubungan sosial.
- c. Berperan memperbaiki atau kesulitan yang sudah berakar, membantu mencari akar daripada penyimpangan kenakalan, gangguannya supaya dapat di sembuhkan dan tercapai taraf kehidupan normal.³¹

2. Anak

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, anak diartikan sebagai “keturunan kedua atau manusia yang masih kecil.”³²

Masa anak sekolah adalah periode perkembangannya antara umur 6-12 tahun yang memiliki 3 cara pokok yaitu :

- a. Dorongan untuk keluar dari rumahnya dan masuk dari dalam kelompok anak-anak sebaya.
- b. Dorongan yang bersifat kejasmanian untuk memasuki dunia permainan dan dunia kerja yang menuntut untuk keterampilan.

³¹Singgih D. Gunarsa, *Ibid*, H.20-21

³²Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, *Op. Cit*, H. 20

- c. Dorongan untuk memasuki dunia orang dewasa yaitu dunia konsep – konsep logika, simbol dan komunikasi dorongan mental.³³

Batasan perkembangan anak terlihat dari segi periodisasi didaktis menurut Undang-undang Pokok Pendidikan No.4 tahun 1950 pasal 6 yang dikutip oleh Hamdanah adalah sebagai berikut :

- a. Pendidikan tingkat taman kanak-kanak.
- b. Pendidikan tingkat sekolah dasar.
- c. Pendidikan tingkat sekolah menengah.
- d. Pendidikan tingkat perguruan tinggi.

Dilihat dari usia seseorang, maka pembagian tersebut menimbulkan rumusan periodisasi perkembangan sebagai berikut:

- a. Umur 0-5 tahun, masa taman kanak-kanak .
- b. Umur 6-12 tahun, masa sekolah dasar.
- c. Umur 12-18 tahun, masa sekolah menengah.
- d. Umur 18-24 tahun, masa perguruan tinggi.³⁴

Selanjutnya batasan tentang anak dilihat dari segi periodisasi psikologis dengan menitik beratkan terjadinya perubahan psikis seseorang, menurut Kohnstamm yang dikutip Hamdanah menyatakan bahwa :

- a. Umur 0-1 tahun, periode vital atau masa menyusu (bayi).

³³Melly Sulastri Rifa'i, *Bimbingan Perawatan Anak*, (Jakarta : Rieke Cipta, 1993), H. 71-72

³⁴ Hamdanah, *Psikologi Perkembangan*, (Jawa Timur : Setara Press, 2009), H. 71-72

- b. Umur 1-5 tahun, periode estetis atau masa mencoba dan masa bermain (balita).
- c. Umur 6-12 tahun, periode intelektual atau masa sekolah (anak-anak).
- d. Umur 12-21 tahun, periode sosial atau masa pemuda dan masa adolescence.
- e. Umur 21 tahun keatas, periode dewasa atau masa kematangan fisik dan psikis seseorang.³⁵

Dari beberapa penjelasan diatas maka penulis dapat menyimpulkan pengertian membimbing anak adalah usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang yang bertujuan membantu individu agar dapat mengembangkan potensi-potensi dalam dirinya.

C. Cara Orangtua Membimbing Anak

Pendidikan Islam dalam rumah tangga menurut Hadari Nawawi terbagi menjadi 6 cara (enam metode), yaitu sebagai berikut :

1. Mendidik melalui keteladanan

Dalam metode keteladanan ini orangtua diharapkan dapat mencontoh untuk mendekati sedekat-dekatnya pribadi teladan seperti yang diteladankan Rasulullah SAW. Keteladanan sangat penting artinya, karena dalam interaksi pendidikan seorang anak tidak hanya sekedar menangkap/memperoleh makna sesuatu dari ucapan orangtuanya, akan tetapi justru melalui atau dari

³⁵*Ibid*, H. 73

keseluruhan pribadi yang tergambar pada sikap dan tingkah laku para orangtuanya.

2. Mendidik melalui kebiasaan

Pendidikan dengan membentuk kebiasaan harus dilakukan secara berulang-ulang dalam arti tidak menjemu-jemunya, untuk itu orangtua harus mampu memilih kebiasaan-kebiasaan yang baik sifatnya dan menjauhkan kebiasaan yang buruk untuk dilatih sejak dini pada anak-anaknya.

3. Mendidik melalui nasihat dan cerita

Pendidikan dengan cara ini mengandalkan bahasa baik berbentuk lisan maupun tertulis dalam mewujudkan interaksi antara orangtua dengan anak. Cara ini banyak sekali ditemui di dalam Alquran, karena nasihat dan cerita pada dasarnya bersifat penyampaian pesan/informasi dari sumbernya kepada pihak yang memerlukan atau dipandang memerlukannya, yang dimaksud menimbulkan kesadaran bagi yang mendengar atau yang membacanya, sehingga meningkatkan iman dan berbuat amal kebaikan dalam menjalani kehidupan.

4. Mendidik melalui disiplin

Orangtua sejak dini harus mengenalkan dan mengajarkan tata tertib yang berlaku dalam keluarga, agama, masyarakat dan negara kepada anak-anaknya, agar dapat membedakan antara norma/aturan yang baik dan yang tidak baik. Proses pendidikan melalui disiplin memerlukan ketegasan dan

kebijaksanaan, yang akan menyadarkan anak pada hak dan kewajiban serta tanggung jawabnya terhadap keluarga, masyarakat, berbangsa, bernegara dan beragama.

5. Mendidik melalui partisipasi

Dalam rangka interaksi pendidikan yang bermaksud untuk mewujudkan kepribadian yang baik, orangtua memberikan kesempatan kepada anak untuk berpartisipasi melalui proses bertukar pikiran dan mengikut sertakan anak agar memperoleh pengalaman secara langsung. Pengikut sertaan itu harus mengutamakan untuk memberikan pengalaman dan orangtua tidak menutut proses serta hasil yang baik. Partisipasi ini menjadi sangat penting artinya dalam membantu anak-anak mempergunakan waktu senggangnya dengan kegiatan yang positif, kreatif dan juga untuk melaksanakan kegiatan beribadah kepada Allah SWT.

6. Mendidik melalui pemeliharaan

Pendidikan melalui pemeliharaan dan perlindungan, satu pihak memerlukan cinta kasih sayang yang tulus, kerelaan berbuat sesuatu secara ikhlas dengan melepaskan kepentingan pribadi dan kewibawaan karena mampu berbuat obyektif. Di pihak lain pendidikan melalui pemeliharaan akan menimbulkan kepercayaan, rasa hormat dan segan, kepatuhan dan ketaatan. Kasih sayang yang diberikan secara tulus, sehingga menampilkan kerelaan dalam memelihara dan melindungi anak, akan menimbulkan

kewibawaandalam interaksi anak dengan orangtua. Kewibawaan diartikan sebagai rasa hormat dan segan yang menimbulkan kepatuhan.³⁶

D. Shalat

1. Pengertian Shalat

Shalat menurut arti harafiahnya berasal dari kata shilah yang berarti hubungan antara seseorang manusia dengan Tuhannya.³⁷ Dalam istilah ilmu fiqih, shalat adalah salah satu macam atau bentuk ibadah yang diwujudkan dengan melakukan perbuatan-perbuatan tertentu disertai dengan ucapan-ucapan tertentu dan dengan syarat-syarat tertentu.³⁸

Ibadah shalat adalah suatu penghambaan manusia kepada khaliq, yang dilaksanakan karena iman dan taqwa dan dinyatakan dengan perbuatan seta mengikuti aturan-aturan yang telah disyaratkan. Shalat memiliki kedudukan yang sangat tinggi, antara lain sebagai berikut:

- a. Shalat sebagai tiang agama.
- b. Ibadah yang pertama kali diwajibkan oleh Allah.
- c. Amalan yang pertama kali dihisab.
- d. Benteng terakhir yang menopang Islam.³⁹

³⁶Nadari Nawawi, *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya : Al-Ikhlash, 1993), H. 213-243

³⁷ Ebrahim, *Islam Dalam Masyarakat Kontemporer*, (Jakarta : Gema Risalah Press, 1988), H.

³⁸ Departemen Agama Ri, *Ilmu Fiqih*, (Jakarta : Proyek Pembinaan Prasarana Dan Sarana Perguruan Tinggi Agama, 1983), H.79

³⁹ M. Mu'inidinillah Basri, *Bimbingan Shalat Lengkap Sesuai Sunnah*, (Surakarta : Ar-Rijal, 2014), H. 23-25

Merangkum semua unsur rukun Islam Berdasarkan pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa shalat merupakan hubungan manusia dengan Allah SWT secara terus menerus. Ibadah shalat ini ibarat roh di dalam jasad agama dan sebagai jasad manusia takkan hidup tanpa adanya roh, oleh karena kehidupan agama akan terhenti apabila tidak ada shalat, sebagaimana firman Allah dalam surat An-Nisa ayat 103 yaitu :



Artinya : *Maka apabila kamu telah menyelesaikan shalat(mu), ingatlah Allah di waktu berdiri, di waktu duduk dan di waktu berbaring. kemudian apabila kamu telah merasa aman, Maka dirikanlah shalat itu (sebagaimana biasa). Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman.*

Dasar ibadah shalat adalah Al-Qur'an dan Al-Hadits, karena keduanya adalah yang menjadi dasar dari segala gerak-gerik kehidupan umat Islam termasuk dalam upaya mendidik anak. Jika umat Islam tidak mengambil landasan Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai pedomannya dalam

Membina ketaatan ibadah pada anak juga mulai dari dalam keluarga dengan membimbing dan mengajarkan atau melatih anak dengan ajaran agama seperti syahadat, shalat, berwudhu, doa-doa, bacaan Al-Qur'an. Lafas zikir dan akhlak terpuji, seperti bersyukur ketika mendapatkan anugrah, bersikap jujur, menjalin persaudaraan dengan orang lain, dan menjauhkan diri dari perbuatan yang dilarang Allah.⁴⁰ Anak yang masih kecil kegiatan ibadah yang lebih menarik baginya adalah yang mengandung gerak. Anak-anak suka melakukan shalat, meniru orang tuanya kendatipun ia tidak mengerti apa yang dilakukannya itu.

2. Teknik Atau Cara Membimbing Shalat Pada Anak

Orang tua sebagai orang yang paling bertanggung jawab dalam lingkungan keluarga, termasuk tanggung jawab atas pendidikan anggota keluarganya. Pendidikan merupakan serangkaian kegiatan untuk mengembangkan potensi yang dimiliki anak didik yang diserahkan pada kedewasaan secara utuh agar sanggup berdiri sendiri untuk mengembangkan segala tugas kehidupan sesuai dengan idiologi yang dimilikinya. Dengan demikian maka proses bimbingan, pertolongan serta pengarahan harus meliputi pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap.

Pendapat lain mengatakan bahwa bimbingan adalah membina boleh berarti sebagai proses pemberian bantuan yang dilakukan secara sistematis

⁴⁰ Syamsu Yusuf LN, *Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2010), Cet Ke-12, H. 139

metodis dan demokratis dari seseorang yang memiliki kompetensi yang memadai dalam mengadakan pendekatan, metode dan teknik layanan kepada individu agar si anak terbantu dan lebih memahami diri, mengarahkan diri dan memiliki kemampuan nyata dini dalam mengadakan penyesuaian, membuat pilihan dan memecahkan persoalan-persoalan secara lebih memadai sesuai dengan tingkat perkembangan yang dicapai.⁴¹

Orang tua sebagai orang yang paling bertanggung jawab dalam lingkungan keluarga, termasuk tanggung jawab atas pendidikan anggota keluarganya. Dalam upaya memberikan pendidikan serta bimbingan kepada para remaja terutama dalam memberikan bimbingan terhadap pelaksanaan ibadah shalat. Perlu diperhatikan bimbingan-bimbingan Nabi Muhammad SAW :

a. Memerintahkan Shalat

Kedua orang tua bisa mulai membimbing anak untuk mengerjakan shalat dengan cara mengajak melakukan shalat disampingnya, dimulai ketika dia sudah mengetahui tangan kanan dan tangan kirinya. Ini berdasarkan hadits yang diriwayatkan oleh Thabrani dari Abdullah bin Habib bahwa Nabi Muhammad SAW berdsabda, ” Jika seseorang anak sudah mengetahui dan bisa membedakan tangan kanan dan kirinya, maka perintahkanlah dia untuk mengerjakan shalat”.

⁴¹ A. Muri Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta : Galia Indonesia, 1982), H. 13

b. Mengajari Shalat

Pada periode ini, kedua orang tua mulai mengajarkan rukun-rukun shalat, kewajiban-kewajiban dalam mengerjakan shalat serta hal-hal yang bisa membatalkan shalat. Nabi Muhammad SAW telah menetapkan bahwa usia tujuh tahun merupakan awal periode pengajaran. Abu Daud meriwayatkan dari Sibrāh bin Ma'bad Al-Juhani bahwa dia berkata Rasulullah SAW bersabda yang artinya :“Perintahkanlah anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat ketika mereka telah berumur 7 tahun dan pukullah mereka (jika mereka tidak mau mengerjakannya) ketika mereka telah berumur sepuluh tahun. Pisahkanlah juga tempat tidur mereka (antara laki-laki dan perempuan).

Rasulullah SAW sendiri yang langsung mengajarkan kepada anak-anak hal-hal yang dibutuhkan didalam shalat. Rasulullah SAW juga meluruskan kesalahan mereka dalam mengerjakan shalat, kemudian juga mengajarkan adzan dan ikamah. Rasulullah SAW biasa menyampaikan saran setiap hendak mengerjakan shalat dengan menempatkan anak-anak di shaf terakhir, lalu juga memperingatkan anak-anak agar tidak menoleh ke kanan dan kiri ketika sedang melaksanakan shalat .

c. Memukul Anak Jika Enggan Shalat

Periode ini dimulai ketika anak berumur sepuluh tahun. Jika dia mengabaikan shalatnya atau bermalas-malasan dalam menunaikannya, ketika itu kedua orang tua boleh memukulnya sebagai pelajaran atas

pengabdian ini, dan juga atas kezhalimannya mengikuti jalan setan. Sebab, yang menjadi prinsip dalam hal ini adalah mematuhi perintah Allah di mana dia masih berada dalam periode fitrah, dan pengaruh setan pun masih lemah. Jika dia tidak menunaikan shalat, merupakan bukti bahwa setan sedikit demi sedikit menguasai dirinya.

Oleh karena itu, harus diatasi dengan terapi Nabi, yaitu dengan memukulnya. Dalam pendidikan Islam diakui perlunya hukuman berupa pukulan. Ahli didik muslim berpendapat bahwa hukuman itu tidak boleh berupa siksaan, baik di badan maupun jiwa. Bila keadaan amat memerlukan hukuman, maka hukuman itu harus digunakan dengan sangat hati-hati. Bila perlu gunakanlah muka masam atau cara lain yang menggambarkan ketidak senangan pada kelakuan anak. Hukuman itu harus adil atau sesuai dengan kesalahan. Anak harus mengetahui mengapa ia dihukum. Selanjutnya hukuman itu harus membawa anak pada kesadaran akan kesalahannya, sehingga hukuman tidak meninggalkan dendam pada anak.⁴²

Hukuman dan menghukum itu bukanlah soal perseorangan, melainkan mempunyai sifat kemasyarakatan. Hukuman tidak dapat dilakukan sewenang-wenang menurut kehendak seseorang, tetapi menghukum itu adalah suatu perbuatan yang tidak bebas, yang selalu

⁴²Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2010), Cet Ke-11, H. 185-187

mendapat pengawasan dari masyarakat dan negara. Apalagi hukuman yang bersifat pendidikan, harus memenuhi syarat-syarat tertentu.

Islam memberi arahan dalam memberi hukuman terhadap anak atau peserta didik, si pendidik hendaknya memperlihatkan hal-hal sebagai berikut:

- 1) Tidak menyakiti perasaan dan harga diri anak.
- 2) Tidak menghukum anak ketika marah, karena terbawa emosional yang dipengaruhi nafsu setan.
- 3) Tidak menyakiti secara fisik.
- 4) Tidak merendahkan derajat dan martabat yang dihukum.
- 5) Bertujuan mengubah perilaku yang tidak atau kurang baik.⁴³

Hukuman merupakan upaya akhir yang dilakukan pendidik apabila upaya yang bersifat lemah lembut tidak menunjukkan perubahan atau hasil yang positif. Jadi dapat dipahami bahwa hukuman memiliki tujuan untuk merubah tingkah laku manusia menjadi lebih baik. Dalam menerapkan hukuman harus dilakukan dengan hati-hati dan proporsional dalam arti sesuai dengan tingkat kesalahan anak dan yang terpenting adalah hukuman dapat merubah perilaku menjadi lebih baik.

d. Mendidik Anak agar Menghadiri Shalat Berjamaah

⁴³Heri Jauhari Muchtar, *Fiqih Pendidikan*, (Bandung : PT. Remaja Rosdakarya, 2005) H. 18-

Mendidik anak untuk melaksanakan shalat berjamaah bagi anak laki-laki dapat dimulai dari menjalankan shalat Jumat di Masjid atau dapat pula diajarkan ketika shalat berjamaah pada waktu Maghrib di Masjid. Maka ketika dia baligh maka dia telah terbiasa menunaikannya.

Sudah pasti, seorang pendidik atau orang tua yang sadar dan akan selalu berusaha mencari cara yang efektif untuk membimbing anak dalam melaksanakan ibadah terutama ibadah shalat. Ada pula cara yang dapat ditempuh orang tua menurut Abdullah Nasih Ulwan adalah sebagai berikut:

a. Pendidikan dengan Teladan

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling sukses untuk mempersiapkan akhlak seorang anak, dan membentuk jiwa serta rasa sosialnya. Sebab, seorang pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak, dan akan menjadi panutan baginya. Disadari atau tidak, sang anak didik akan mengikuti tingkah laku pendidiknya. Bahkan akan terpatri kata-kata, tindakan, rasa dan nilainya di dalam jiwa dan perasannya, baik ia tahu maupun tidak tahu.

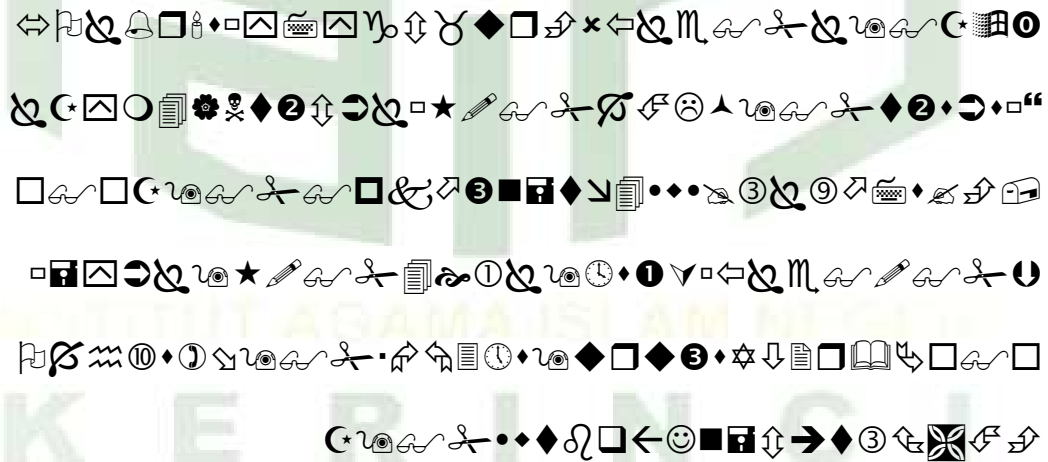
Dari sini, teladan merupakan faktor yang amat penting dalam memperbaiki atau amat penting dalam memperbaiki atau merusak anak. Jika seorang pendidik bersifat jujur, amanah, mulia dan jauh dari maksiat, maka anak akan tumbuh dengan sifat jujur, amanah, berakhlak, mulia, berani dan suci. Tapi, bilamana pendidiknya pendusta, pengkhianat, nakal,

kikir, pengecut dan hina, maka anak akan tumbuh dengan sifat dusta, khianat, nakal, pengecut, kikir dan hina.

Dari pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa anak akan mengikuti perbuatan orang tua nya atau anak memiliki sifat meniru (imitasi). Maka sudah sepatutnya orang tua dalam membimbing anak harus mempunyai cara atau metode keteladanan.

b. Pendidikan Dengan Pembiasaan

Pendidikan dengan pembiasaan merupakan ketentuan syariat Islam bahwa seorang anak sejak lahir telah diciptakan dalam fitrah tauhid yang bersih, juga fitrah agama yang lurus dan iman kepada Allah, sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S Ar-Rum : 30



Artinya : Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah

Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.

Fitrah Allah: Maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama Yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

Dari sini pembiasaan, pengajaran, dan pendidikan tampak memainkan peranannya dalam pertumbuhan anak, untuk membesarkannya di atas tauhid yang murni, keutamaan jiwa, akhlak yang mulia dan etika Islam yang benar.

Apabila orang tua membimbing dengan cara pembiasaan shalat pada anak, maka anak akan terlatih dan ketika anak sudah dewasa anak akan terbiasa tanpa adanya paksaan dari untuk melaksanakan shalat.

c. Pendidikan dengan Nasihat yang Bijak

Pendidikan dengan nasihat yang bijak merupakan metode pendidikan yang cukup efektif dalam membentuk iman seorang anak, serta mempersiapkan akhlak, jiwa dan rasa sosialnya. Nasihat dan petunjuk memberikan pengaruh besar untuk membuka hati anak terhadap hakikat sesuatu, mendorongnya menuju hal-hal yang positif, mengisinya dengan akhlak mulia dan menyadarkannya akan prinsip-prinsip Islam. Tidaklah aneh bila Al-Qur'an menggunakan metode ini dan menyeru jiwa-jiwa

manusia dengan nasihat, serta mengulanginya pada beberapa ayat di tempat yang berbeda-beda.

Perhatian orang tua yang diberikan kepada anak biasa dilakukan dengan dialog dan berusaha memahami persoalan yang dihadapi anak. Pada anak mereka mulai berfikir logis, kritis, suka dengan membandingkan apa yang mereka lihat di rumah dan di luar rumah. Diharapkan orang tua dapat memberikan penjelasan dan pemahaman yang sesuai dengan tingkat pola berfikir anak mereka.

d. Pendidikan dengan Perhatian dan Pemantauan

Pendidikan dengan pemantauan adalah memberi perhatian penuh dan memantau akidah akhlak anak, memantau kesiapan mental dan rasa sosialnya dan rutin memperhatikan kesehatan tubuh dan kemajuan belajarnya.

Tidak diragukan lagi, pendidikan yang demikian merupakan dasar yang kokoh untuk menciptakan manusia yang seimbang dan utuh. Yakni, manusia yang menunaikan hak setiap orang dalam kehidupan ini. Ia menjadi manusia yang mampu mengemban berbagai tanggung jawab, melaksanakan semua kewajiban dengan sempurna dan seorang muslim sejati. Seorang pendidik harus memperhatikan muraqabah (rasa diawasi oleh Allah) dalam diri anak, yaitu dengan membuatnya senantiasa merasa

bahwa Allah SWT mendengar dan melihatnya, mengetahui pandangan matanya yang berkhianat dan semua yang ia sembunyikan di dalam hati.

e. Pendidikan dengan Hukuman yang Layak

Orang tua sesekali juga perlu memberikan penghargaan terhadap anak yang memang harus diberi penghargaan. Sebaliknya orang tua juga perlu memberikan hukuman terhadap anak, selagi anak tersebut salah dan tidak bisa ditegur, tetapi hukuman yang diberikan setidaknya orang tua harus hati-hati dalam memberikan hukuman pada anak sesuai dengan kesalahan yang dilakukan anak sehingga anak menyadari, tidak ada kesalahpahaman dan hubungan anak dengan orang tua tetap harmonis.⁴⁴

Metode ini secara tidak langsung menanamkan etika perlunya menghargai orang lain. Perlu diketahui waktu yang dihabiskan anak di sekolah lebih sedikit dibanding waktu di rumah. Sebagai orang tua harus mengingatkan anak agar bisa menggunakan waktu di rumah untuk belajar apa yang telah dipelajari di sekolah hendaknya dapat diulang atau diteruskan di rumah untuk hasil yang lebih baik.

Dalam pendidikan dengan perhatian dan pemantauan dapat diterapkan pada shalat anak, orang tua harus memperhatikan anak dalam hal shalat. Pendidikan dengan pemantauan adalah memberi perhatian penuh dan memantau akidah akhlak anak, memantau kesiapan mental dan rasa

⁴⁴Abdullah Nasih Ulwan, *Tarbiyatul Aula Pendidikan Anak Dalam Islam*, (Jakarta : Khatulistiwa Pers, 2013), H. 364-394

sosialnya dan rutin memperhatikan kesehatan tubuh dan kemajuan belajarnya. Tidak diragukan lagi, pendidikan yang demikian merupakan dasar yang kokoh untuk menciptakan manusia yang seimbang dan utuh. yakni, manusia yang menunaikan hak setiap orang dalam kehidupan ini. Ia menjadi manusia yang mampu mengemban berbagai tanggung jawab, melaksanakan semua kewajiban dengan sempurna dan seorang muslim sejati.⁴⁵

Seorang pendidik harus memperhatikan muraqabah (rasa diawasi oleh Allah) dalam diri anak, yaitu dengan membuatnya senantiasa merasa bahwa Allah SWT mendengar dan melihatnya, mengetahui pandangan matanya yang berkhianat dan semua yang ia sembunyikan di dalam hati. Begitu pula dalam shalat, orang tua harus menanamkan rasa diawasi oleh Allah apabila anak tidak mengerjakan shalat. Dengan begitu maka anak akan merasa takut dan akan melaksanakan shalat dengan rajin. Pengawasan dan perhatian orang tua sangat berperan untuk anak melaksanakan shalat, hal ini berpengaruh pada pembiasaan shalat anak dengan begitu maka anak akan rajin dalam melaksanakan shalat.

⁴⁵ *Ibid*, hal. 397

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Berdasarkan jenis data yang digunakan, penelitian ini termasuk kedalam penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu data yang dikumpulkan berbentuk kata-kata, gambar, bukan angka-angka.⁴⁶ Penelitian ini dilakukan secara langsung melalui kegiatan observasi yang mendalam di lapangan penelitian, wawancara atau melakukan Tanya jawab (*interview*) dengan informan atau sumber data yang diteliti. Dari beberapa informasi yang dikumpulkan dilapangan, selanjutnya data tersebut dideskripsikan pada analisis penelitian.

B. Informan Penelitian

Informan adalah penyelidik, pemberi informasi dan data.⁴⁷ Informan penelitian adalah orang-orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya atau orang

⁴⁶Sudarwan Denim, *Menjadi Peneliti Kualitatif Rancangan Metodologi, Prestasi dan Publikasi Hasil Penelitian Untuk Mahasiswa dan Penelitian Pemula Bidang Ilmu Sosial, Pendidikan dan Humaniora*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002), H. 51

⁴⁷Dendi Sugono, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2004), H. 539

lain bahkan suatu kejadian kepada peneliti. Penelitian ini terdiri dari dua informan yaitu informan kunci dan informan pendukung. Informan kunci adalah orang-orang yang sangat memahami permasalahan yang diteliti.⁴⁸ Yang menjadi informan kunci dalam penelitian ini adalah orang tua sedangkan yang menjadi informan pendukung dalam penelitian ini adalah anak.



⁴⁸Sugiyono, *Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R &D*, (Bandung : Alfabeta, 2014), H. 246

C. Sumber Data

Sumber data adalah subjek darimana data tersebut diperoleh.⁴⁹ Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden baik yang dilakukan melalui wawancara, observasi dan alat lainnya.⁵⁰ Data primer adalah sumber data yang dikumpulkan langsung dari tangan pertama, yaitu kata-kata dan tindakan subyek yang diteliti sebagai dasar utama melakukan interpretasi data. Data tersebut diperoleh secara langsung dari orang-orang yang dipandang mengetahui masalah yang akan dikaji dan bersedia memberi data yang diperlukan. Pada penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah orang tua dan anak di desa Koto Dian Pulau Tengah.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data penelitian yang diperoleh penelitian secara tidak langsung melalui media perantara (diperoleh dan dicatat oleh pihak lain).⁵¹ Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data sekunder adalah buya masjid, pemilik warung, guru agama, teman sejawat dan dokumentasi dari subyek yang diteliti.

⁴⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan dan Praktek*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2007) H. 157

⁵⁰Joko Subagyo, *Metode Penelitian Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2006), H.87

⁵¹Sugiyono, *Op. Cit*, H. 133

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, dimana cara tersebut menunjukkan pada suatu yang abstrak, tidak dapat diwujudkan dalam benda yang kasat mata, tetapi dapat dipertonton penggunaannya.⁵²

Dalam hal pengumpulan data ini, penulis terjun langsung pada objek penelitian untuk mendapatkan data yang valid, maka peneliti menggunakan metode sebagai berikut :

1. Metode Observasi

Observasi atau pengamatan dapat di artikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Observasi ini menggunakan observasi partisipasi, dimana peneliti terlibat langsung dengan kegiatan sehari-hari dengan orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.⁵³

Dalam observasi secara langsung ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap gejala atau proses yang terjadi dalam situasi yang sebenarnya. Observasi langsung ini dilakukan peneliti untuk mengoptimalkan data mengenai pelaksanaan shalat fardhu dan interaksi orang tua terhadap anaknya dalam membimbing pelaksanaan shalat fardhu.

⁵²Suharsimi Arikunto, *Op. Cit*, H.134

⁵³Sugiyono, *Op.Cit*, H. 310

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan.⁵⁴ Dalam melaksanakan teknik wawancara, pewawancara harus mampu menciptakan hubungan yang baik sehingga informan bersedia bekerjasama dan merasa bebas berbicara dan dapat memberikan informasi yang sebenarnya.

Teknik wawancara yang peneliti gunakan adalah secara terstruktur (tertulis) yaitu dengan menyusun terlebih dahulu beberapa pertanyaan yang akan disampaikan kepada informan. Hal ini dimaksudkan agar pembicaraan dalam wawancara lebih terarah dan fokus kepada tujuan yang dimaksud dan menghindari pembicaraan yang terlalu melebar.

3. Dokumentasi

Dokumentasi diambil untuk memperoleh gambar hasil penelitian yang kemudian didokumentasikan.

E. Teknik Analisis Data

⁵⁴Lexy. J. Moleong, *Op.Cit*, H. 135

Analisis data adalah proses mengorganisasikan dan mengurutkan data ke dalam pola, kategori, dan satuan uraian dasar sehingga dapat ditemukan tema dan dapat dirumuskan hipotesis kerja seperti yang didasarkan oleh data.⁵⁵

Dalam penelitian ini, teknik analisis yang digunakan adalah analisis komparasi konstan. Jenis kegiatannya adalah sebagai berikut :

1. Menulis catatan : menulis hal-hal yang pokok, kemudian mendeskripsikan atau memerinci lebih detail dengan cara member penjelasan secara lengkap, misalnya konteks kejadiannya, kronologi peristiwa dan sebab musababnya, mengungkapkan data faktual dan penilaian peneliti.
2. Memulai dari data ke konsep.
3. Memodifikasi konsep dengan cara membuat hal-hal yang spesifik menjadi abstrak.
4. Melakukan analisis bergelombang, dari yang sempit menjadi meluas
5. Mengembangkan tema inheren menjadi suatu teori.⁵⁶

F. Keabsahan Data

Keabsahan data merupakan konsep penting yang diperbaharui dari konsep kesahihan (validitas) dan keteladanan (reabilitas). Selain menganalisis data, peneliti juga harus menguji keabsahan data agar memperoleh data yang valid.⁵⁷

⁵⁵ Afiffuddin, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung : Pustaka Setia, 2012), H. 145

⁵⁶ *Ibid*, H. 163

⁵⁷ Iskandar, *Metode Penelitian Dan Sosial*, (Jakarta : CV Press, 2010), H. 222

Keabsahan data menggunakan teknik triangulasi. Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada. Tujuan triangulasi bukan untuk kebenaran tentang beberapa fenomena, tetapi merupakan pendekatan pemahaman peneliti terhadap apa yang telah ditemukan .apapun nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi adalah mengetahui adanya data yang meluas, tidak konsisten, atau menimbulkan kontradiksi. Dengan menggunakan teknik triangulasi, data yang diperoleh lebih konsisten, tuntas dan pasti. ⁵⁸



⁵⁸Maman Abdurrahman, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung : CV Pustaka Setia, 2011), Cet Ke-1 H. 143

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Profil Desa Koto Dian Pulau Tengah

Desa Koto Dian merupakan Desa yang ada di Pulau Tengah yang dibentuk pada tahun 1985. Koto Dian Pulau Tengah adalah sebuah dusun sekaligus sebuah nama desa. Desa Koto Dian berada dalam wilayah desa Pulau Tengah, Kecamatan Keliling Danau, Kabupaten Kerinci, Provinsi Jambi. Desa pulau tengah memiliki 7 (tujuh) desa yang juga merupakan sebuah desa yaitu Desa Jembatan Merah, Desa Dusun Baru, Desa Koto Tuo, Desa Pulau Tengah, Desa Limok Manaih, Desa Koto Dian dan Desa Telago.

Koto Dian memiliki batas wilayah nya desa Pulau Tengah diantaranya adalah jika dilihat dari sebelah utara maka batas wilayahnya adalah danau kerinci, jika dilihat dari sebelah selatan maka batas wilayahnya adalah desa limok manaih, jika dilihat dari sebelah timur maka batas wilayahnya adalah desa telago dan jika dilihat dari sebelah barat maka batas wilayahnya adalah desa pulau tengah. Untuk lebih jelasnya mengenai batas wilayah Desa Koto Dian dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 1. Batas Wilayah Desa Koto Dian Pulau Tengah

| NO | Batas Wilayah | Desa |
|----|-----------------|-------------------|
| 1 | Sebelah Utara | Danau Kerinci |
| 2 | Sebelah Selatan | Desa Limok Manaih |
| 3 | Sebelah Timur | Desa Telago |
| 4 | Sebelah Barat | Desa Pulau Tengah |

Sumber data : profil desa koto dian pulau tengah tahun 2020

Desa Koto Dian Pulau Tengah memiliki jumlah penduduk sebanyak 1.280 jiwa. Di antaranya laki-laki berjumlah 643 jiwa, sedangkan perempuan berjumlah 637 jiwa. Jika dilihat dari usia maka masyarakat yang berusia 0-5 tahun sebanyak 80 jiwa, usia 6-12 tahun berjumlah 44 jiwa, usia 13-17 tahun berjumlah 125 jiwa, usia 18-55 tahun berjumlah 931 jiwa dan yang berusia 55 tahun ke atas berjumlah 214 jiwa. Untuk lebih jelasnya mengenai jumlah penduduk beserta usianya dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 2. Jumlah Penduduk Desa Koto Dian Pulau Tengah Beserta Usia

| No | Usia Penduduk | Jumlah Penduduk |
|----|---------------|-----------------|
| 1 | 0-5 Tahun | 80 jiwa |
| 2 | 6-12 Tahun | 44 jiwa |
| 3 | 13-17 Tahun | 125 jiwa |
| 4 | 18-55 Tahun | 931 jiwa |
| 5 | 55 Keatas | 214 jiwa |

Sumber data : profil desa koto dian pulau tengah tahun 2020

2. Data Identitas OrangTua dan Anak

Pada penelitian ini yang menjadi subjek penelitian adalah orang tua (ibu dan ayah) yang mempunyai anak berusia 6 sampai 12 tahun yang rata-rata sedang duduk di sekolah dasar yang berjumlah 25 KK. Dari 50orang subjek penelitian, 6 orang yang latar belakang pendidikan mereka lulusan sarjana, 33 orang yang latar belakang pendidikan mereka lulusan Sekolah Tingkat Menengah Atas, 5 orang yang latar belakang pendidikan mereka lulusan sekolah menengah pertama, dan 6 orang yang latar belakang pendidikan mereka lulusan sekolah dasar. Usia subjek penelitian paling tua berusia 52 tahun dan yang paling muda berusia 25 tahun. Dari 50 KK, Jumlah anak dalam keluarga subjek penelitian9 KK berjumlah 1 orang anak, 13 KK berjumlah 2 orang anak dan 3 KK berjumlah 3 orang anak. Untuk lebih jelasnya dapat di lihat melalui tabel berikut ini :

Tabel 3.Data Identitas OrangTua

| NO | Nama Subjek (Ayah/Ibu) | Usia Subjek | Pendidikan | Jumlah Anak Yang Berusia 5-12 Tahun |
|----|--------------------------------|-------------|------------|-------------------------------------|
| 1 | Adi pasrianto / yulisa eka | 34 / 27 | S1 / S1 | 1 |
| 2 | Maradona / Maida Yanti | 38 / 32 | SMA/ SMA | 2 |
| 3 | Zamardi / Ramayana | 46 / 46 | SD / SD | 1 |
| 4 | Nasution / Nurwilis | 52 / 50 | SD/ SD | 1 |
| 5 | Elian Sefrika/ Popi Minhalizar | 30 / 26 | SMA/ SMP | 1 |

| | | | | |
|----|-----------------------------|---------|----------|---|
| 6 | Nazarudin / Nasuha | 30 / 28 | SMA/ SMA | 2 |
| 7 | Iskandar / Saprina | 44 / 39 | SMA/ SMP | 3 |
| 8 | Budi / Maryati | 29 / 28 | SMA/ SMA | 3 |
| 9 | Harmoko / Nia Mela | 33 / 27 | SMA/ SMA | 1 |
| 10 | Asrizal / Neti Mulyati | 45/ 40 | SMA/ SMA | 1 |
| 11 | Sobirin / Nurmala | 34 / 33 | SMP/ SMP | 3 |
| 12 | Paizin / Sumiati | 39 / 36 | SMA/ SMA | 1 |
| 13 | Aripin / Raudah | 38/ 35 | SMA/ SMA | 1 |
| 14 | Mauludin / Sijun | 35 / 31 | SMA/ SMA | 2 |
| 15 | Indra Jaya / Sukaysih | 51 / 41 | SMA/ SMA | 2 |
| 16 | Budiman / Kiki Andriyani | 32 / 26 | SMA/ SMA | 2 |
| 17 | Habil Toto / Vivi Seltika | 41 / 39 | SMA/ SMA | 2 |
| 18 | Sahbudin / Yeni Triyana | 30 / 28 | SMA/ SMA | 2 |
| 19 | Ilham Hermanto / Tuti | 28 / 25 | S1 / S1 | 2 |
| 20 | Dedi Irama / Ayu Oktalia | 30 / 27 | SMA/ SMA | 2 |
| 21 | Mauludin / Marwin | 41 / 35 | SMA/SMA | 2 |
| 22 | Amrizal / Ely Wani | 47 / 43 | SMA/ SMP | 1 |
| 23 | Sukri Fasri/ Putri Zulaika | 30 / 25 | SMA/SMA | 2 |
| 24 | Jaka Afrizal / Nadia nanda | 31 / 29 | S1 / S1 | 2 |
| 25 | Ahmad Fauzi / Teti Endriani | 32 / 28 | SMA/ SMA | 2 |

Sumber data : observasi dan wawancara pada tanggal 5 april -12 april 2021

Tabel 4.Data anak usia 6-12 pada keluarga subyek penelitian

| No | Nama Anak | Nama Orang Tua | Usia | Kelas |
|----|----------------------|-----------------------------------|------|-------|
| 1 | Adiba Dilsa Inara | Adi Pasrianto / Yulisa Eka | 6 | 1 SD |
| 2 | Vanesa Amanda | Maradona / Maida Yanti | 10 | 5 SD |
| 3 | Mifta Dwi Lestari | Maradona / Maida Yanti | 6 | 1 SD |
| 4 | Muhammad Pipiq | Zamardi / Ramayana | 9 | 4 SD |
| 5 | Laura Oktavia | Nasution / Nurwilis | 10 | 5 SD |
| 6 | Aeryn Fashihatunnisa | Elian Sefrika/ Popi Minhalizar | 6 | 1 SD |
| 7 | Muhammad Rafi | Nazarudin / Nasuha | 11 | 6 SD |
| 8 | Mikayla | Nazarudin / Nasuha | 6 | 1 SD |
| 9 | Nadia | Iskandar / Saprina | 12 | 1 SMP |
| 10 | Putri Elina | Iskandar / Saprina | 8 | 3 SD |
| 11 | Khayra Aulia Putri | Iskandar / Saprina | 6 | 1 SD |
| 12 | Sherly Tiara Monika | Budi / Maryati | 10 | 5 SD |
| 13 | Melina Putri | Budi / Maryati | 8 | 3 SD |
| 14 | Anggia Destri | Budi / Maryati | 6 | 1 SD |
| 15 | Hani Febria Maulani | Harmoko / Nia Mela | 9 | 4 SD |
| 16 | Yandi Khalifi | Asrizal / Neti Mulyati | 6 | 1 SD |
| 17 | Muhammad Akalil | Sobirin / Nurmala | 9 | 4 SD |
| 18 | Satria Putra | Sobirin / Nurmala | 6 | 1 SD |
| 19 | Cantika Lestari | Sobirin / Nurmala | 6 | 1 SD |

| | | | | |
|----|-----------------------|-------------------------------------|----|-------|
| 20 | Ahmad Fritzi | Paizin / Sumiati | 7 | 2 SD |
| 21 | Al-Kalifi Afdal | Aripin / Raudah | 6 | 1 SD |
| 22 | Tasya | Mauludin / Sijun | 11 | 6 SD |
| 23 | Jefri Putra | Mauludin / Sijun | 8 | 3 SD |
| 24 | Adit Saputra | Indra Jaya / Sukaysih | 12 | 1 SMP |
| 25 | Atikah | Indra Jaya / Sukaysih | 6 | 1 SD |
| 26 | Muhammad Haris | Budiman / Kiki Andriyani | 7 | 2 SD |
| 27 | Alkahfi | Budiman / Kiki Andriyani | 6 | 1 SD |
| 28 | Syadila Yuvita | Habil Toto / Vivi Seltika | 9 | 4 SD |
| 29 | Syakila Deanisa | Habil Toto / Vivi Seltika | 7 | 2 SD |
| 30 | Ulandari | Sahbudin / Yeni Triyana | 10 | 5 SD |
| 31 | Kayla Sifa | Sahbudin / Yeni Triyana | 8 | 3 SD |
| 32 | Monika | Ilham Hermanto / Tuti | 7 | 2 SD |
| 33 | Sri Ananda | Ilham Hermanto / Tuti | 6 | 1 SD |
| 34 | Decha Ardi Pratama | Dedi Irama / Ayu Oktalia | 10 | 5 SD |
| 35 | Boy Dwi Putra | Dedi Irama / Ayu Oktalia | 6 | 1 SD |
| 36 | Nur Ain | Mauludin / Marwin | 12 | 1 SMP |
| 37 | Muhammad Azril | Mauludin / Marwin | 6 | 1 SD |
| 38 | Celsi Ameliza Septira | Amrizal / Ely Wani | 12 | 1 SMP |
| 39 | Aqif Rafarhan | Sukri Fasri/ Putri Zulaika | 9 | 4 SD |
| 40 | Faisa Amelina | Sukri Fasri/ Putri Zulaika | 6 | 1 SD |
| 41 | Jana Anastasia | Jaka Afrizal / Nadia Nanda Putri | 11 | 6 SD |

| | | | | |
|----|----------------|-------------------------------------|----|------|
| 42 | Gina Amanda | Jaka Afrizal / Nadia Nanda Putri | 8 | 3 SD |
| 43 | Fitriani | Ahmad Fauzi / Teti Endriani | 9 | 4 SD |
| 44 | Septia Saputri | Ahmad Fauzi / Teti Endriani | 10 | 5 SD |

Sumber Data : Data Dari Kartu Keluarga Penduduk Koto Dian Pulau Tengah

Berdasarkan tabel diatas dapat diketahui bahwa 40 orang anak masih duduk di bangku SD dan 4 orang anak sudah duduk di bangku sekolah menengah pertama (SMP).

Tabel 5. Data orangtua dan anak yang menjadi subjek penelitian

| No | Nama Anak | Nama Orang Tua | Usia | Kelas |
|-----|----------------------|---------------------------------------|------|-------|
| 1. | Adiba Dilsa Inara | Adi pasrianto / yulisa eka pratiwi | 6 | 1 SD |
| 2. | Vanesa Amanda | Maradona / Maida Yanti | 10 | 5 SD |
| 3. | Laura Oktavia | Nasution / Nurwilis | 10 | 5 SD |
| 4. | Aeryn Fashihatunnisa | Elian Sefrika/ Popi Minhalizar | 6 | 1 SD |
| 5. | Khayra Aulia Putrid | Iskandar / Saprina | 6 | 1 SD |
| 6. | Hani Febria Maulani | Harmoko / Nia Mela | 9 | 4 SD |
| 7. | Muhammad Pipiq | Zamardi / Ramayana | 9 | 4 SD |
| 8. | Muhammad Rafi | Nazarudin / Nasuha | 11 | 6 SD |
| 9. | Ahmad Fritzi | Paizin / Sumiati | 7 | 2 SD |
| 10. | Al-Kalifi Afdal | Aripin / Raudah | 6 | 1 SD |

| | | | | |
|-----|--------------------|-----------------------------|----|------|
| 11. | Muhammad Haris | Budiman / Kiki Andriyani | 7 | 2 SD |
| 12. | Decha Ardi Pratama | Dedi Irama / Ayu Oktalia | 10 | 5 SD |
| 13. | Boy Dwi Putra | Dedi Irama / Ayu Oktalia | 6 | 1 SD |
| 14. | Muhammad Azril | Mauludin / Marwin | 6 | 1 SD |

Sumber Data : Data Dari Kartu Keluarga Penduduk Koto Dian Pulau Tengah

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa terdapat 14 orangtua yang akan menjadi subjek penelitian dan terdapat 14 anak yang akan menjadi subjek penelitian diantaranya 6 perempuan dan 8 laki-laki. Masing-masing anak tersebut semuanya masih duduk di sekolah dasar.

B. Hasil Penelitian

1. Kondisi Shalat Fardhu Pada Anak di Desa Koto Dian Pulau Tengah

Berdasarkan pengamatan peneliti pada tanggal 7 April 2021-14 April 2021 di Desa Koto Dian Pulau Tengah. Disaat peneliti duduk di warung, peneliti mendengar perbincangan para orangtua di warung yang mengatakan bahwa di antara anak mereka yang tidak melaksanakan shalat subuh, seperti susahnya membangunkan anak mereka untuk melaksanakan shalat subuh, mereka mengatakan bahwa anak mereka bangun jam 06.30 yang membuat anak tidak sempat melaksanakan nya karena waktu shalat nya sudah habis. peneliti juga mendengarkan sebagian dari mereka ada yang selalu

melaksanakan shalat subuh karena anak mereka mudah di bangunkan ketika adzan subuh.

Di waktu jam shalat dzuhur yakni pada jam 12.30-15.30, peneliti melihat masih ada anak-anak yang bermain diluar rumah dan peneliti juga melihat di saat anak-anak di panggil oleh orangtua mereka untuk shalat sebagian anak ada yang langsung mengikuti perintah orangtua nya untuk shalat, sebagian anak ada yang mengabaikan panggilan orangtua nya tersebut. Peneliti juga melihat sebagian anak ada yang tidak pergi shalat berjamaah di masjid.

Di waktu jam shalat ashar yakni pada jam 15.30-18.30, peneliti melihat banyak anak-anak yang berkeliaran diluaran rumah dan di waktu adzan ashar banyak anak-anak yang mengabaikan adzan yang berkumandang seperti masih ada anak-anak yang berkeliaran diluar rumah, ada yang masih di warnet dan ada yang masih bermain game online diluar rumah di saat waktu ashar. Disaat orangtua mereka memanggil mereka untuk pulang, sebagian anak ada yang langsung pulang dan sebagian anak ada yang tidak mau pulang.

Di waktu adzan magrib peneliti melihat masih ada anak-anak yang belum pulang kerumah, banyak anak-anak yang masih bermain diluar rumah, ketika dipanggil oleh orangtua mereka, sebagian anak ada yang langsung pulang kerumah dan sebgian anak ada yang tetap bermain di luar rumah atau

mengabaikan panggilan dari orangtua mereka. Peneliti juga melihat ada anak yang menangis karena masih ingin bermain sedangkan orangtua mereka menyuruh mereka untuk pulang.

Di waktu jam shalat isha yaitu dari jam 19.30-20.30, peneliti melihat masih ada anak-anak yang bermain diluar rumah, peneliti melihat banyak anak-anak yang mengabaikan adzan yang berkumandang, ketika mereka mendengarkan adzan berkumandang mereka tidak langsung pulang kerumah namun mereka tetap bermain di luar rumah. Peneliti juga sering mendengarkan para orang tua berbincang-bincang yang mengatakan bahwa pada malam hari anak mereka selalu asik bermain handphone hingga tertidur yang membuat mereka tidak melaksanakan shalat isha.

Dari hasil observasi tersebut peneliti menyimpulkan bahwa masih ada anak-anak yang melalaikan shalat fardhu di desa koto dian pulau tengah.

2. Peran Orang Tua, Kendala Dan Solusi Dalam Membimbing Anak Untuk Melaksanakan Shalat Fardhu

Berdasarkan hasil observasi, wawancara serta dokumentasi yang peneliti lakukan dari tanggal 5 april- 19 april, disini peneliti menemukan dari 44 anak terdapat 14 anak yang benar-benar tidak melaksanakan shalat fardhu atau sangat susah dibimbing oleh orang tua nya untuk melaksanakan shalat fardhu. Dari 14 anak yang tidak melaksanakan shalat fardhu terdapat 14 orang tua yang menjadi subjek di dalam penelitian ini. 14 orang tua tersebut lah yang

akan peneliti wawancarai untuk mengetahui bagaimana peran, kendala, serta solusi dalam membimbing anak mereka untuk melaksanakan kewajiban shalat fardhu di desa pulau tengah. Setelah melakukan penelitian dengan menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi terhadap warga yang menjadi responden dalam penelitian ini, maka di peroleh hasil penelitian sebagai berikut :

Berdasarkan hasil observasi, wawancara serta dokumentasi yang penulis lakukan bahwa Peranan Orang Tua dalam Membimbing Anak untuk melaksanakan shalat lima waktu di Desa Koto Dian Pulau Tengah berkaitan dengan bagaimana cara orang tua dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat fardhu, jadi bagaimanakah peran orangtua dalam membimbing anak untuk melaksanakan kewajiban shalat fardhu di desa Koto Dian Pulau Tengah. maka di peroleh hasil penelitian sebagai berikut :

Pada awal penelitian, peneliti mulai melakukan wawancara di 3 rumah subjek penelitian, penelitian ini saya lakukan dari pagi hingga sore hari. Penelitian yang peneliti lakukan sudah mendapat izin dari setiap keluarga yang akan diteliti. Didalam wawancara peneliti dengan orang tua terdapat 3 pertanyaan yakni bagaimana peran, kendala, dan solusi dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat fardhu.

Pada hari pertama peneliti mulai meneliti dirumah bapak Adi dan buk Yulisa mengenai peran mereka sebagai orang tua dalam membimbing anak untuk melaksanakan kewajiban shalat fardhu. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti dapatkan dari keluarga ini mengatakan bahwa :

“kami sudah mengajari anak kami shalat fardhu sewaktu ia masih berumur 3 tahun, di umur 3 tahun dia sangat mudah kami bimbing untuk melaksanakan shalat, kami ajarkan dia tentang tata cara shalat fardhu dan namun itumanfaat yang didapatkan dari shalat tersebut. Namun itu berubahketika usianya sekarang ini menginjak 5 tahun dimana ia mulai mengenal handphone, dari situlah kami mulai kesulitan untuk membimbing anak kami dalam melaksanakan shalat karena saking asiknya dia bermain handphone dia sampai lupa dengan waktu shalat.”⁵⁹

Kemudian peneliti menanyakan kendala dan solusi mereka sebagai orang tua dalam membimbing anak melaksanakan shalat fardhu, maka diperoleh hasil wawancara dari keluarga ini yang mengatakan :

kami kesulitan membimbing anak kami untuk melaksnakan shalat fardhu disaat dia sedang bermain handphone karena di saat kami memerintahkan dia shalat dan mengambil handphone nya dia akan marah dan menangis. Adapun solusi yang harus kami lakukan disaat anak kami seperti itu ialah dengan mengambil handphone nya secara pelan-pelan dan memberitahukan bahaya nya bermian handphone terlalu lama.”⁶⁰

Setelah melakukan wawancara dengan orangtua, selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan anak nya, maka diperoleh hasil wawancara sebagai berikut :

⁵⁹Wawancara dengan bapak Adi dan buk Yulisa pada tanggal 15 April 2021, Jam 08.00-10.00

⁶⁰Wawancara dengan bapak Adi dan buk Yulisa pada tanggal 15 April 2021, Jam 08.00-10.00

“orangtua saya selalu menyuruh saya melaksanakan shalat fardhu, mereka mengajarkan saya tata cara shalat dan tata cara wudhu.”⁶¹

Setelah melakukan wawancara dengan bapak adi dan buk yulisa, peneliti melanjutkan penelitian dengan melakukan wawancara dengan bapak Maradona dan ibuk Maida mengenai peran mereka sebagai orang tua dalam membimbing anak untuk melaksanakan kewajiban shalat fardhu, maka diperoleh hasil wawancara dari keluarga ini mengatakan bahwa

“kami selalu mengingatkan anak kami untuk selalu melaksanakan kewajiban shalat fardhu, kami juga mengajarkan anak kami tata cara shalat, tata cara wudhu dan menceritakan kisah teladan rasulullah”.⁶²

Kemudian peneliti menanyakan kendala dan solusi mereka sebagai orang tua dalam membimbing anak melaksanakan shalat fardhu, maka diperoleh hasil wawancara dari keluarga ini yang mengatakan :

“kami selalu mengingatkan anak kami agar selalu melaksanakan shalat fardhu namun anak kami kurang mau mendengarkan perintah dari kami, dia sangat melalaikan shalat nya apalagi disaat kami memanggilnya untuk shalat dia bahkan dia kurang merespon panggilan dari kami. Adapun solusi yang harus kami lakukan disaat anak kami seperti itu adalah kami harus membimbingnya lebih tegas lagi.”⁶³

⁶¹Wawancara dengan anak bapak Adi dan buk Yulisa pada tanggal 15 April 2021, Jam 08.00-10.00

⁶²Wawancara dengan bapak Maradona dan ibuk Maida pada tanggal 15 April 2021, jam 10.30-12.30

⁶³Wawancara dengan Bapak Maradona dan ibuk Maida pada tanggal 15 april 2021, jam 10.30-12.30

Setelah melakukan wawancara dengan orangtua, selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan anaknya, maka diperoleh hasil wawancara sebagai berikut

”orangtua saya mengajari saya shalat fardhu dengan mempraktekannya terlebih dahulu kemudian saya menirunya”⁶⁴

Setelah melakukan wawancara dengan bapak Maradona dan ibu Maida, peneliti melanjutkan penelitian dengan melakukan wawancara dengan bapak Zamardi dan ibu Ramayana mengenai bagaimana peran mereka sebagai orang tua dalam membimbing anak untuk melaksanakan kewajiban shalat fardhu, maka diperoleh hasil wawancara dari keluarga ini mengatakan bahwa :

”Dalam membimbing anak, saya mengajak anak ikut langsung bersama-sama dengan saya melaksanakan sholat .mengajarkan bacaan-bacaan shalat dengan cara menyaringkan bacaan kemudian anak mengikuti, memberikan nasihat-nasihat dan cerita tentang kewajiban melaksanakan shalat lima waktu”⁶⁵

Kemudian peneliti menanyakan kendala dan solusi mereka sebagai orang tua dalam membimbing anak melaksanakan shalat fardhu, maka diperoleh hasil wawancara dari keluarga ini yang mengatakan :

“anak kami hanya melaksanakan shalat disaat kami. Adapun solusi yang harus kami lakukan disaat anak kami seperti itu ialah dengan caramendidiknya lebih tegas lagi yakni dengan mulai membiasakan di melaksanakan shalat fardhu tanpa diperintah, kami harus membina

⁶⁴ Wawancara dengan anak Bapak Maradona dan ibu Maida pada tanggal 15 April 2021, jam 10.30-12.30

⁶⁵Wawancara dengan bapak Zamardi dan ibu Ramayana pada tanggal 15 April 2021, jam 02.00-04.00

akhlaknya dengan baik dan kami akan memuji dia apabila dia melakukan akhlak yang baik.”⁶⁶

Setelah melakukan wawancara dengan orangtua, selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan anaknya, maka diperoleh hasil wawancara sebagai berikut :

” orangtua saya selalu mengajak saya untuk melaksanakan shalat fardhu bersama-sama, mereka mengajari saya bacaan shalat dan tata cara shalat.”⁶⁷

Pada hari ke dua, Peneliti melakukan wawancara dengan bapak Nasution dan ibu Nurwilis mengenai bagaimana peran mereka sebagai orang tua dalam membimbing anak untuk melaksanakan kewajiban shalat fardhu, maka diperoleh hasil wawancara yang mengatakan :

“ kami membiasakan anak kami shalat fardhu dengan selalu mengingatkan waktu shalat kepada anak-anak kami, kami mengajarkan tentang gerakan shalat, bacaan shalat dan mengajarkan nya mengaji”⁶⁸

Kemudian peneliti menanyakan kendala dan solusi mereka sebagai orang tua dalam membimbing anak melaksanakan shalat fardhu, maka diperoleh hasil wawancara dari keluarga ini yang mengatakan :

“kami kesulitan membimbingnya untuk shalat fardhu disaat dia sedang bermain bersama teman-temannya, dia akan menangis apabila dipaksa untuk melaksanakan shalat fardhu. Adapun solusi yang harus kami lakukan disaat anak kami seperti itu ialah dengan cara menjauhi anak kami dengan lingkungan yang tidak baik dan membatasi jam dia

⁶⁶Wawancara dengan bapak Zamardi dan Ibu Ramayana pada tanggal 15 april 2021, jam 02.00-04.00

⁶⁷Wawancara Dengan anak bapak Zamardi dan Ibu Ramayana pada tanggal 15 April 2021, Jam 02.00-04.00

⁶⁸Wawancara dengan bapak Nasution dan ibu Nurwilis pada tanggal 16 April 2021, jam 08.00-10.00

bermain. Kami harus membiasakan dia pulang kerumah disaat jam shalat fardhu.”⁶⁹

Setelah melakukan wawancara dengan orangtua, selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan anaknya, maka diperoleh hasil wawancara sebagai berikut :

”orangtua saya membimbing saya shalat dengan mengajari saya tata cara shalat, tata cara berwudhu dan bacaan shalat.”⁷⁰

Setelah melakukan wawancara dengan bapak nasution dan buk nurwilis, peneliti melanjutkan penelitian dengan melakukan wawancara dengan bapak Elian sefrika dan ibuk popi minhalizar maka diperoleh hasil wawancara yang mengatakan :

” kami sudah mengajarkan anak kami tentang shalat fardhu dari usia 2 tahun, kami mengajarkan gerakan shalat, tata cara mengambil wudhu dan bacaan shalat. Diwaktu jam shalat kami memerintahkan dia untuk segera melaksanakan shalat dan meninggalkan pekerjaan yang lain, kami sudah membiasakan dia shalat sedari kecil namun ia mulai lalai melaksanakan shalat semenjak mengenal handphone”.⁷¹

Kemudian peneliti menanyakan kendala dan solusi mereka sebagai orang tua dalam membimbing anak melaksanakan shalat fardhu, maka diperoleh hasil wawancara dari keluarga ini yang mengatakan :

“anak kami mulai lalai melaksanakan shalat fardhu di saat dia mengenal handphone, kami kesulitan membimbing dia untuk

⁶⁹Wawancara dengan bapak Nasution danibuk Nurwilis pada tanggal 16 april 2021, Jam 08.00-10.00

⁷⁰Wawancara dengan anak bapak Nasution dan Ibuk Nurwilis pada tanggal 16 April 2021, jam 08.00-10.00

⁷¹Wawancara dengan Bapak Elian Sefrika dan ibuk Popi Pada Tanggal 16 April 2021, pada jam 10.30-12.30

melaksanakan shalat fardhu di saat dia bermain handphone karena dia bermain handphone berjam-jam hingga lupa waktu untuk shalat fardhu. Adapun solusi yang harus kami lakukan disaat anak kami seperti itu ialah dengan cara membatasi anak kami dalam bermain handphone, mengajak dia melakukan kegiatan yang lebih bermanfaat lagi seperti mengaji, belajar agama dan mengajak dia untuk bercerita seperti kisah para nabi dan sahabat nabi dan lain sebagainya⁷².

Setelah melakukan wawancara dengan orangtua, selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan anaknya, maka diperoleh hasil wawancara sebagai berikut :

” orangtua saya membimbing saya shalat fardhu dengan cara mengajari saya tata cara shalat dan bacaan shalat, mereka juga memarahi saya jika saya meninggalkan shalat.”⁷³

Setelah melakukan wawancara dengan bapak Elian Sefrika dan ibuk Popi Minhalizar, peneliti melanjutkan penelitian dengan melakukan wawancara dengan bapak Nazarudin dan ibuk Nasuha mengenai bagaimana peran mereka sebagai orang tua dalam membimbing anak untuk melaksanakan kewajiban shalat fardhu. maka diperoleh hasil wawancara yang mengatakan :

“ dikarenakan sibuk bekerja, kami tidak sepenuhnya mengajarkan anak kami shalat, Lagi pula anak kami sudah belajar shalat di sekolahnya. Biasanya di rumah anak saya selalu mengikuti neneknya shalat pada anak saya. jika neneknya lagi shalat. Bahkan neneknya juga sering mengajarkan gerakan-gerakan shalat”⁷⁴

⁷²Wawancara dengan bapak Elian Sefrika dan ibuk Popi pada tanggal 16 april 2021, pada jam 10.30-12.30

⁷³Wawancara dengan anak bapak Elian Sefrika dan ibuk Popi Pada Tanggal 16 April 2021, pada jam 10.30-12.30

⁷⁴Wawancara dengan bapak Nazarudin dan ibuk Nasuha pada tanggal 16 April 2021, pada jam 02.00-04.00

Kemudian peneliti menanyakan kendala dan solusi mereka sebagai orang tua dalam membimbing anak melaksanakan shalat fardhu, maka diperoleh hasil wawancara dari keluarga ini yang mengatakan :

“hal yang menjadi kendala dalam membimbing anak kami melaksanakan shalat fardhu ialah pekerjaan kami dimana kami harus bekerja setiap harinya untuk memenuhi kebutuhan hidup, itulah sebabnya anak kami kurang mendapat bimbingan dari kami. Anak kami hanya kami titipkan kepada neneknya. Adapun solusi yang harus kami lakukan disaat keadaan seperti itu ialah dengan cara meminta nenek nya yang menggantikan peran kami dalam membimbing anak kami melaksanakan shalat fardhu. Nenek nya adalah orang yang rajin shalat, ada baiknya jika nenek nya yang membiasakan anak kami shalat fardhu maka anak kami tidak akan lalai lagi dalam melaksanakan shalat fardhu.”⁷⁵

Setelah melakukan wawancara dengan orangtua, selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan anak nya, maka diperoleh hasil wawancara sebagai berikut

“orangtua saya membimbing saya shalat dengan cara mengajari saya tata cara shalat dan bacaan nya namun mereka jarang membimbing saya shalat karena sibuk bekerja.”⁷⁶

Peneliti melakukan wawancara dengan bapak Iskandar dan Ibu Saprina mengenai bagaimana peran mereka sebagai orang tua dalam membimbing anak untuk melaksanakan kewajiban shalat fardhu. Maka diperoleh hasil wawancara yang mengatakan :

“saya dan suami saya sibuk berdagang setiap hari nya anak kami kami titipkan kepada nenek nya jadi kami tidak tau apakah anak

⁷⁵Wawancara dengan bapak Nazarudin dan Ibu Nasuha pada tanggal 16 April 2021, pada jam 02.00-04.00

⁷⁶Wawancara dengan anakbapak Nazarudin dan Ibu Nasuha pada tanggal 16 April 2021, pada jam 02.00-04.00

kami sudah di ajarkan tentang shalat oleh neneknya atau tidak, lagian anak kami juga mengaji dan kami rasa di situ dia sudah belajar shalat dengan guru mengajinya tersebut.”⁷⁷

Kemudian peneliti menanyakan kendala dan solusi mereka sebagai orang tua dalam membimbing anak melaksanakan shalat fardhu, maka diperoleh hasil wawancara dari keluarga ini yang mengatakan :

“anak kami kurang mendapatkan bimbingan shalat fardhu dari kami karena kami sibuk berdagang, hingga kami kurang melakukan pengawasan pada anak kami. Setiap pergi berdagang anak kami kami titipkan pada nenek nya. Adapun solusi yang harus kami lakukan disaat keadaan seperti itu ialah dengan cara memberikan bimbingan shalat fardhu pada anak kami dimalam harinya.”⁷⁸

Setelah melakukan wawancara dengan orangtua, selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan anak nya, maka diperoleh hasil wawancara sebagai berikut

“orangtua saya jarang membimbing saya shalat karena mereka setiap harinya pergi berdagang, nenek saya lah yang kadang membimbing saya shalat.”⁷⁹

Setelah melakukan wawancara dengan bapak iskandar dan ibuk saprina, peneliti melanjutkan wawancara dengan bapak paizin dan buk saumiati mengenai bagaimana peran mereka sebagai orang tua dalam membimbing anak untuk melaksanakan kewajiban shalat fardhu.maka diperoleh hasil wawancara yang mengatakan :

⁷⁷Wawancara dengan bapak Iskandar dan Ibuk Saprinapada tanggal 17 April 2021 pada jam 08.00-10.00

⁷⁸Wawancara dengan bapak Iskandar dan ibuk Saprinapada tanggal 17 april 2021 jam 08.00-10.00

⁷⁹Wawancara dengan anakbapak Iskandar dan ibuk Saprinapada tanggal 17 April 2021 pada jam 08.00-10.00

“kami selalu menasehati anak kami untuk melaksanakan shalat fardhu sebelum kami berangkat bekerja. Kami kurang memantaunya shalat fardhu karena kami sibuk bekerja.”⁸⁰

Kemudian peneliti menanyakan kendala dan solusi mereka sebagai orang tua dalam membimbing anak melaksanakan shalat fardhu, maka diperoleh hasil wawancara dari keluarga ini yang mengatakan :

“kami kurang membimbing anak kami melaksanakan shalat fardhu dikarenakan terlalu sibuk bekerja. Adapun solusi yang harus kami lakukan disaat keadaan seperti itu ialah dengan cara memberikan waktu lebih untuk anak kami, kami sebagai orangtua nya harus bisa membagi waktu bekerja dengan waktu bersama anak kami agar kami dapat membimbing anak kami melaksanakan shalat fardhu.”⁸¹

Setelah melakukan wawancara dengan orangtua, selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan anak nya, maka diperoleh hasil wawancara sebagai berikut

“orangtua saya selalu menasehati saya agar melaksanakan shalat fardhu namun mereka jarang membimbing saya melaksanakan shalat fardhu karena mereka sibuk bekerja.”⁸²

Setelah melakukan wawancara dengan bapak paizin dan buk saumiati, maka peneliti melanjutkan mewawancarai bapak harmoko dan buk nia mengenai bagaimana peran mereka sebagai orang tua dalam membimbing anak untuk melaksanakan kewajiban shalat fardhu. maka diperoleh hasil wawancara yang mengatakan :

⁸⁰Wawancara dengan bapak Paizin dan buk Saumiati pada tanggal 17 April 2021 pada jam 10.30-12.30

⁸¹Wawancara dengan bapak Paizin dan ibuk Saumiati pada tanggal 17 april 2021 jam 10.30-12.30

⁸² Wawancara dengan anak bapak Paizin dan buk Saumiati pada tanggal 17 April 2021 pada jam 10.30-12.30

“kami jarang memerintahkan anak kami melaksanakan shalat fardhu karena kami jarang bersama anak kami dikarenakan kami harus bekerja di ladang yang jaraknya jauh dari rumah. Anak kami selalu kami titipkan kepada nenek nya.”⁸³

Kemudian peneliti menanyakan kendala dan solusi mereka sebagai orang tua dalam membimbing anak melaksanakan shalat fardhu, maka diperoleh hasil wawancara dari keluarga ini yang mengatakan :

“kami jarang berada dirumah bersama sang anak karena kami bekerja di ladang yang jaraknya sangat jauh dari rumah, hal itulah yang membuat kami kesulitan dalam membimbing anak kami untuk melaksanakan shalat fardhu. Adapun solusi yang harus kami lakukan disaat keadaan seperti itu ialah dengan cara menyuruh nenek nya membimbing dia melaksanakan shalat fardhu, menyuruh nenek nya agar dapat mendidik anak kami lebih tegas lagi dalam melaksanakan shalat fardhu.”⁸⁴

Setelah melakukan wawancara dengan orangtua, selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan anak nya, maka diperoleh hasil wawancara sebagai berikut :

“orangtua saya jarang membimbing saya melaksanakan shalat fardhu, karena setiap harinya saya selalu bersama nenek saya”⁸⁵.

Pada hari berikutnya, peneliti melakukan wawancara dengan bapak aripin dan buk raudah mengenai bagaimana peran mereka sebagai orang tua dalam membimbing anak untuk melaksanakan kewajiban shalat fardhu. Maka diperolehlah hasil wawancara yang mengatakan :

⁸³Wawancara dengan bapak Harmoko dan ibuk pada tanggal 17 April 2021 pada jam 02.00-04.00

⁸⁴Wawancara dengan bapak Harmoko dan ibuk Nia pada tanggal 17 april 2021 jam 02.00-04.00

⁸⁵ Wawancara dengan anak bapak Harmoko dan ibuk pada tanggal 17 April 2021 pada jam 02.00-04.00

“sedari kecil kami sudah ajarkan anak kami tata cara shalat, tata cara wudhu dan membaca Al-Qur”an. Namun pengaruh handphone dan permainan online didalam handphone nya yang membuat dia lalai melaksanakan shalat fardhu sekarang ini.”⁸⁶

Kemudian peneliti menanyakan kendala dan solusi mereka sebagai orang tua dalam membimbing anak melaksanakan shalat fardhu, maka diperoleh hasil wawancara dari keluarga ini yang mengatakan :

“anak kami sangat susah kami bimbing dalam melaksanakan shalat fardhu, disaat dia sedang bermain handphone, saat di panggil dia lalai dalam mengikuti perintah kami untuk melaksanakan shalat. Adapun solusi yang harus kami lakukan disaat anak kami seperti itu ialah dengan caramembatasi dia dalam memegang handphone dan memberitahukan bahaya nya handphone apabila dimainkan terlalu lama.”⁸⁷

Setelah melakukan wawancara dengan orangtua, selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan anak nya, maka diperoleh hasil wawancara sebagai berikut :

“orangtua saya selalu membimbing saya shalat fardhu dengan caramengajari saya tata cara shalat fardhu, tata cara berwudhu dan baan shalat”⁸⁸

Setelah melakukan wawancara dengan bapak aripin dan buk raudah, maka peneliti melanjutkan mewawancarai bapak budiman dan buk kiki mengenai bagaimana peran mereka sebagai orang tua dalam

⁸⁶Wawancara dengan bapak Aripin dan buk Raudah pada tanggal 18 April 2021 pada jam 08.00-10.00

⁸⁷Wawancara dengan bapak Aripin dan buk raudah pada tanggal 18 april 2021 jam 08.00-10.00

⁸⁸ Wawancara dengan anak bapak Aripin dan buk Raudah pada tanggal 18 April 2021 pada jam 08.00-10.00

membimbing anak untuk melaksanakan kewajiban shalat fardhu. maka diperoleh hasil wawancara yang mengatakan :

“kami selalu memerintahkan anak kami untuk selalu melaksanakan shalat fardhu, kami akan memarahinya apabila dia tidak mau melaksanakan shalat namun di saat kami memarahinya dia semakin melawan dan semakin tidak mau melaksanakan shalat.”⁸⁹

Kemudian peneliti menanyakan kendala dan solusi mereka sebagai orang tua dalam membimbing anak melaksanakan shalat fardhu, maka diperoleh hasil wawancara dari keluarga ini yang mengatakan :

“anak kami sangat malas disaat kami memerintahkan dia melaksanakan shalat fardhu, disaat kami memarahinya karena tidak melaksanakan shalat, dia selalu melawan. Adapun solusi yang harus kami lakukan disaat anak kami seperti itu ialah dengan cara mengajarnya secara pelan-pelan dan tidak memarahinya. Kami menceritakan pahala bila melaksanakan shalat dan dosa bagi yang tidak mau melaksanakan shalat.”⁹⁰

Setelah melakukan wawancara dengan orangtua, selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan anaknya, maka diperoleh hasil wawancara sebagai berikut :

“orangtua saya membimbing saya melaksanakan shalat fardhu dengan cara mengajak saya untuk melaksanakan shalat bersama-sama, mengajari saya tata cara shalat dan bacaan shalat.”⁹¹

Setelah melakukan wawancara dengan bapak budiman dan buki, maka peneliti melanjutkan mewawancarai bapak sukri dan buki putri

⁸⁹Wawancara dengan bapak Budiman dan Ibu Kiki pada tanggal 18 April 2021 pada jam 10.30-12.30

⁹⁰Wawancara dengan Bapak Budiman dan ibu Kiki Pada Tanggal 18 April 2021 Jam 10.30-12.30

⁹¹ Wawancara dengan anak bapak Budiman dan Ibu Kiki pada tanggal 18 April 2021 pada jam 10.30-12.30

mengenai bagaimana peran mereka sebagai orang tua dalam membimbing anak untuk melaksanakan kewajiban shalat fardhu. maka diperoleh hasil wawancara yang mengatakan

“kami sudah membiasakan anak kami untuk melaksanakan shalat fardhu sedari kecil, kami mencontohkan nya tata cara shalat, berwudhu dan mengajarkan nya bacaan shalat. Namun dia mulai melalaikan shalatnya di saat dia mulai mengenal handphone.”⁹²

Kemudian peneliti menanyakan kendala dan solusi mereka sebagai orang tua dalam membimbing anak melaksanakan shalat fardhu, maka diperoleh hasil wawancara dari keluarga ini yang mengatakan :

“kami kesulitan membimbing anak kami untuk melaksanakan shalat fardhu dikarenakan dia selalu asik bermain handphone nya, apabila sudah tiba waktu shalat dia masih juga bermain handphone. Adapun solusi yang harus kami lakukan disaat anak kami seperti itu ialah dengan cara membatasinya dalam memegang handphone, kami harus mendidik nya lebih tegas lagi. Kami harus mengajak dia jalan-jalan dan kegiatan yang lebih bermanfaat lagi buat anak kami.”⁹³

Setelah melakukan wawancara dengan orangtua, selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan anak nya, maka diperoleh hasil wawancara sebagai berikut :

“orangtua saya membimbing saya shalat fardhu dengan cara mempraktekkan shalat di depan saya kemudian saya menirukan gerakan dan bacaan shalat.”⁹⁴

K E R T I N C I

⁹²Wawancara bapak Sukri dan ibuk Putri pada tanggal 18 April 2021 pada jam 02.00-04.00

⁹³Wawancara dengan bapak Sukri dan ibuk Putri pada tanggal 18 April 2021 pada jam 02.00-04.00

⁹⁴ Wawancara dengan anak bapak Sukri dan ibuk Putri pada tanggal 18 April 2021 pada jam 02.00-04.00

Pada hari berikutnya peneliti melakukan wawancara dengan bapak Jaka dan buk nadia mengenai bagaimana peran mereka sebagai orang tua dalam membimbing anak untuk melaksanakan kewajiban shalat fardhu. maka diperoleh hasil wawancara yang mengatakan :

“setiap hari kami selalu menitipkan anak kami kepada nenek nya karena kami pergi bekerja setiap harinya. Kami jarang memantau anak kami disiang harinya jadi kami tidak tau apakah dia melaksanakan shalat atau tidak.”⁹⁵

Kemudian peneliti menanyakan kendala dan solusi mereka sebagai orang tua dalam membimbing anak melaksanakan shalat fardhu, maka diperoleh hasil wawancara dari keluarga ini yang mengatakan :

“setiap hari kami selalu bekerja dan anak kami kami titipkan kepada neneknya, itulah yang menjadi kesulitan kami dalam membimbing anak kami untuk melaksanakan shalat fardhu. Adapun solusi yang harus kami lakukan disaat keadaan seperti itu ialah dengan cara membimbing dia shalat dimalam hari nya. Mungkin selama ini kami tidak bisa membimbing dia shalat diwaktu siang dan malam dikarenakan malam hari kami sudah tertidur karena kelelahan bekerja disiang harinya. Mulai dari saat inilah kami harus membagi waktu bekerja dengan waktu mendidik anak kami.”⁹⁶

Kemudian peneliti menanyakan kendala dan solusi mereka sebagai orang tua dalam membimbing anak melaksanakan shalat fardhu, maka diperoleh hasil wawancara dari keluarga ini yang mengatakan :

“kami kesulitan membimbing anak kami melaksanakan shalat fardhu dikarenakan di saat dia sedang bermain bersama teman-teman nya, di

⁹⁵Wawancara dengan bapak Jaka dan ibuk Nadia pada tanggal 19 April 2021 pada jam 08.00-10.0

⁹⁶Wawancara dengan bapak Jaka dan ibuk Nadia pada tanggal 19 April 2021 pada jam 08.00-10.0

saat kami memanggilnya untuk shalat dia bahkan mengacuhkan perintah dari kami. Adapun solusi yang harus kami lakukan disaat anak kami seperti itu ialah dengan cara membiasakan dia pulang kerumah disaat waktu shalat, kami juga harus lebih tegas lagi dalam mendidiknya agar dia mudah dibimbing dalam melaksanakan shalat fardhu.”⁹⁷

Setelah melakukan wawancara dengan orangtua, selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan anaknya, maka diperoleh hasil wawancara sebagai berikut :

“orangtua saya jarang membimbing saya melaksanakan shalat fardhu dikarenakan mereka sibuk bekerja.”⁹⁸

Setelah melakukan wawancara dengan bapak Jaka dan buke Nadia, maka peneliti melanjutkan mewawancarai bapak Ahmad dan buke Teti mengenai bagaimana peran mereka sebagai orang tua dalam membimbing anak untuk melaksanakan kewajiban shalat fardhu. maka diperoleh hasil wawancara yang mengatakan :

“kami selalu membangunkannya setiap subuh untuk melaksanakan shalat subuh, setiap pulang sekolah kami menyuruhnya mengganti baju dan makan setelah itu shalat dzuhur namun anak kami selalu pulang lama setiap pergi bermain. Karena keasikan bermain yang membuat anak kami lalai melaksanakan shalat fardhu.”⁹⁹

⁹⁷Wawancara dengan bapak Ahmad dan buke Teti pada tanggal 19 April 2021 Jam 10.30-12.30

⁹⁸ Wawancara dengan anak bapak Jaka dan buke Nadia pada tanggal 19 April 2021 pada jam 08.00-10.00

⁹⁹Wawancara dengan bapak Ahmad dan buke Teti pada tanggal 19 April 2021 pada jam 10.30-12.30

Kemudian peneliti menanyakan kendala dan solusi mereka sebagai orang tua dalam membimbing anak melaksanakan shalat fardhu, maka diperoleh hasil wawancara dari keluarga ini yang mengatakan :

“kami kesulitan membimbing anak kami melaksanakan shalat fardhu dikarenakan di saat dia sedang bermain bersama teman-teman nya, di saat kami memanggilnya untuk shalat dia bahkan mengacuhkan perintah dari kami. Adapun solusi yang harus kami lakukan disaat anak kami seperti itu ialah dengan cara membiasakan dia pulang kerumah disaat waktu shalat, kami juga harus lebih tegas lagi dalam mendidiknya agar dia mudah dibimbing dalam melaksanakan shalat fardhu.”¹⁰⁰

Setelah melakukan wawancara dengan orangtua, selanjutnya peneliti melakukan wawancara dengan anak nya, maka diperoleh hasil wawancara sebagai berikut :

“orangtua saya selalu menyuruh saya melaksanakan shalat fardhu tepat waktu, disaat saya sedang masih ingin bermain mereka memanggil saya untuk shalat jika saya tidak mau maka saya akan dimarahi.”¹⁰¹

Setelah peneliti mewawancarai orang dan anak kemudian peneliti mewawancarai buya masjid tentang kepedulian dan perhatiannya terhadap anak-anak, maka diperoleh hasil wawancara sebagai berikut :

“saya sering melihat anak-anak bermain dan berlarian di sekitaran masjid ini. Di waktu jam shalat, saya kadang memanggil mereka untuk masuk kemasjid agara mereka melaksanakan shalat namun mereka malah pergi berlarian meninggalkan tempat ini.”¹⁰²

¹⁰⁰Wawancara dengan bapak Ahmad dan ibuk Teti pada tanggal 19 April 2021 Jam 10.30-12.30

¹⁰¹ Wawancara dengan anak bapak Ahmad dan ibuk Teti pada tanggal 19 April 2021 pada jam 10.30-12.30

¹⁰² Wawancara Dengan Bapak Sumarlin Pada Tanggal 27 Agustus 2021 Pada Jam 14.00

Kemudian peneliti juga mewawancarai pemilik warung tempat anak-anak banyak bermain handphone tentang kepedulian nya terhadap shalat fardhu pada anak, maka diperoleh hasil wawancara sebagai berikut :

“Setiap hari anak-anak sering bermain hp disini, saya tidak pernah menanyakan kepada mereka apakah mereka sudah melaksanakan shalat atau belum Karena saya sibuk melayani pembeli yang lain nya.”¹⁰³

Kemudian peneliti melakukan wawancara dengan kawan sejawat dari anak bapak adi dan buk yulisa, maka diperoleh hasil wawancara sebagai berikut :

“Disaat saya akan melaksanakan shalat, saya sudah mengajak teman-teman saya untuk shalat namun menolak ajakan saya dan mamilih untuk melanjutkan bermain.”¹⁰⁴

“Saya sudah mengajak teman saya untuk melaksanakan shalat dan menyuruh nya pulang namun mereka tidak mau mendengarkan saya dan memilih untuk bermain”.¹⁰⁵

Karena peneliti belum merasa puas dengan hasil wawancara yang didapatkan kemudian peneliti juga mewawancarai guru agama di sekolah para anak-anak belajar, maka diperoleh hasil wawancara sebagai berikut :

“Diwaktu pelajaran agama saya sudah mengajari mereka shalat fardhu, saya juga sudah mengingatkan mereka untuk tidak meninggalkan shalat fardhu. Setiap saya masuk ke kelas saya selalu bertanya apakah mereka ada melaksanakan shalat atau belum, sebagian anak menjawab ada dan sebagian anak menjawab tidak ada.”¹⁰⁶

¹⁰³ Wawancara Dengan ibuk ida Pada Tanggal 27 Agustus 2021 Pada Jam 15.00

¹⁰⁴ Wawancara Dengan Atikah Pada Tanggal 26 Agustus 2021 Pada Jam 01.00

¹⁰⁵ Wawanacara Dengan Pratama Pada Tanggal 26 Agustus 2021 Pada Jam 01.30

¹⁰⁶ Wawancara Dengan ibuk pipin Pada Tanggal 27 Agustus 2021 Pada Jam 16.00

Dari hasil wawancara di atas mengenai bagaimana peran orang tua dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat fardhu, maka peneliti menyimpulkan bahwa peran orang tua dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat fardhu di desa Pulau Tengah adalah dengan metode pembiasaan, nasihat, cerita dan keteladanan. Orang tua memberikan bimbingan dengan cara memerintahkan anaknya untuk shalat ketika waktu shalat, orangtua memanggil anak nya yang masih bermain diluar rumah untuk pulang kerumah melaksanakan shalat, orangtua mengajarkan anak-anak nya bacaan shalat dan tata cara shalat, orang tua mengajak anak nya untuk shalat berjamaah, ada orangtua yang mengajarkan bacaan shalat dengan cara menyaringkan bacaan shalat shalat kemudian diikuti oleh anak nya, dan orangtua membimbing anak nya shalat dengan cara mempraktekkan shalat di depan anak nya kemudian anak nya menirunya. Namun peneliti juga melihat sebagian orangtua ada yang sudah melaksanakan peran mereka sebagai orangtua yang membimbing anaknya untuk shalat fardhudan ada sebagian kecil orangtua yang belum melaksanakan peran nya. Hal yang membuat orangtua belum melaksanakan peran mereka dalam membimbing anak melaksanakan shalat fardhu adalah karena sibuk bekerja, seperti berdagang dan ke ladang. Masyarakat di desa sebagian ada yang peduli terhadap shalat pada anak-anak dan sebagian ada yang acuh tak acuh terhadap anak-anak.

Kendala bagi orangtua dalam membimbing anak untuk melaksanakan kewajiban shalat fardhu di desa Pulau Tengah adalah sebagai berikut:

- 1) Orangtua yang sibuk bekerja seperti berdagang dan ke ladang yang jarak nya jauh dari rumah hingga anak nya ditinggal pada nenek nya.
- 2) Anak yang susah dibimbing karena terlalu asik bermain handphone.
- 3) Anak yang susah dibimbing karena terlalu asik bermain bersama teman-teman.

Adapun solusi mengenai hal tersebut yang peneliti dapatkan dari hasil wawancara adalah sebagai berikut :

- 1) Orangtua harus bisa membagi waktu bekerja dengan waktu bersama keluarga.
- 2) Orangtua harus bisa membatasi anak dalam memegang handphone.
- 3) Orangtua harus bisa membatasi anak bermain diluar rumah.
- 4) Orangtua harus bisa membiasakan anak pulang kerumah diwaktu jam shalat.

C. PEMBAHASAN

Pendidikan keluarga merupakan pendidikan dasar bagi pembentukan dasar bagi pembentukan jiwa keagamaan. Perkembangan agama menurut W.H. Clark (1964 : 4), berjaln dengan unsur-unsur kejiwaan sehingga sulit untuk diidentifikasi secara jelas, karena masalah yang menyangkut kejiwaan manusia

yang sangat rumit dan kompleks. Namun demikian, melalui fungsi-fungsi jiwa yang masih sangat sederhana tersebut, agama terjalin dan terlibat di dalam nya. Melalui jalinan unsur-unsur dan tenaga kejiwaan ini pulalah agama itu berkembang. Dalam kaitan itu pulalah, terlihat peran pendidikan keluarga dalam menanamkan jiwa keagamaan pada anak. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan apabila rasul yang mulia menekankan tanggung jawab itu pada kedua orang tua. Menurut rasulullah SAW. Fungsi dan peran orang tua bahkan mampu membentuk arah keyakinan anak-anak mereka. Menurut beliau, setiap bayi yang dilahirkan sudah memiliki potensi untuk beragama, namun bentuk keyakinan agama yang akan di anut anak sepenuhnya bergantung pada bimbingan, pemeliharaan, dan pengaruh kedua orang tua mereka.¹⁰⁷

Pembinaan ibadah mendapat kedudukan yang sangat penting dalam pembinaan wawasan anak muslim. Itu karena ibadah adalah tujuan terbesar dari penciptaan manusia, merupakan hak Allah atas mereka dan wasiat Allah yang karenanya Allah mengutus para rasul kepada mereka. Allah mengatakan :

وَلَا تَجْعَلُوا لِلدِّينِ حُجْرًا قَدْرَ مَا حُجِّرُوا وَلَا تَسُبُّوا الَّذِينَ يَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ فَيَسُبُّوا اللَّهَ عَدْوًا بِغَيْرِ عِلْمٍ أَلَيْسَ لِلَّهِ الْخَلْقُ كُلُّهُ أَلَمْ يَخْلُقْكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَرَبُّكُمْ وَاحِدٌ ۚ

Artinya : dan tidaklah aku ciptakan jin dan manusia kecuali agar mereka menyembah kepadaku. (QS. Ad-Dzariat: 56)¹⁰⁸

Tidak mengherankan jika ibadah mendapat perhatian dalam pembinaan kepribadian anak muslim, karena ibadah merupakan perilaku hidup seorang

¹⁰⁷Bambang Syamsul Arifin, *Psikologi Agama*, (Bandung :CV. Pustaka Setia, 2008),H. 55

¹⁰⁸Al-Qur'an dan Terjemahan Nya, (QS. Az-Zariat: 56), H. 523

muslim baik secara batin maupun lahiriah, dalam perkataan, gerakan dan interaksinya dengan Allah dan dengan manusia. Dan karena ibadah merupakan refleksi amaliyah untuk pembinaan keimanan dan pemikiran sang anak. Sebab islam bukan sekedar agama yang terdiri dari ideologi dan pemikiran akal saja yang tidak mungkin di aplikasikan di alam nyata. Ia adalah agama realistik yang sejalan dengan kemampuan manusia dan pembentukan perilakunya serta mencakupi seluruh urusan kehidupannya.

Maka jika kita ingin melahirkan seorang manusia yang selalu beribadah kepada Allah, mencintai dan menaati perintahnya , maka masa kanak-kanak adalah masa untuk menanamkan dasar itu semua, karena dikutip dari al-‘ulum wa al-hikam oleh ibnu rajab hanbali yang berbunyi“ siapa yang menjaga Allah diwaktu muda dan kuatnya, maka Allah akan menjaganya dimasa tua dan lemahnya.” Pembentukan hal ini menjadi tanggung jawab para orangtua dan wali sang anak. Sehingga orangtua harus melatih anaknya untuk mulai mengerjakan shalat, sebagaimana telah diriwyatkan oleh saburah bin ma’bad yang mengatakan : rasulullah bersabda:

قل عبد الله بن عمرو رضي الله عنه, أن رسول الله صلى الله عليه وسلم قل: "قل لأطفالك أن يصلوا وهم في السابعة من العمر واضربهم وهم في العاشرة (إذا تركوا الصلاة). ويفصلون أسرتهم (بين بنين وبنات). بنين وبنات)". حديث حسن رواه أبو داود رقم 495 وأحمد 180/2 و 187 والحكيم 1/197).

Artinya : *Dari ‘Abdullah bin ‘Amr Rha Radiyallahu anhu, ia berkata bahwa Rasulullah Shalallahu ‘alaihi wassalam bersabda “ajarilah anak untuk mengerjakan shalat ketika berusia 7 tahun dan pukullah mereka jika meninggalkannya pada saat berusia 10 tahun (jika mereka meninggalkan shalat). Dan pisahkan lah tempat tidur mereka (antara anak laki-laki dan anak perempuan).”(hadis Hasan diriwayatkan oleh Abu Dawud, no. 495 : Ahmad, II / 180, 187 : Al-Hakim, I/197)*

Imam Al-syafi’i mengatakan “menjadi kewajiban para ayah dan ibu untuk mendidik anak-anak mereka dan mengajari mereka bersuci dan shalat, serta memukul mereka jika meninggalkannya saat mereka baligh.”¹⁰⁹

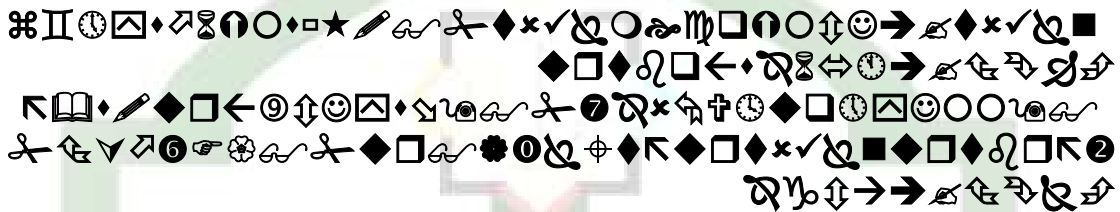
Pada sebuah keluarga , orang tua bertanggung jawab memberikan pendidikan bagi anak-anaknya. Pendidikan yang harus diberikan pertama kali dan sangat penting adalah pendidikan agama , karena pendidikan agama itu mencakup seluruh aspek kehidupan manusia , baik di dunia maupun di akhirat. Bila agamanya baik maka baik pula kualitas manusia itu.

Shalat yang diwajibkan dalam sehari semalam adalah lima kali.¹¹⁰ Berhasil atau gagalnya proses pendidikan ibadah shalat dalam lingkungan keluarga sepenuhnya tergantung pada peranan orang tua dalam memahami dan

¹⁰⁹ Ahmad Bin Abdul Azis Al-Hulaiby, *Dasar-Dasar Pembinaan Wawasan Anak Muslim*, (Surabaya : PT. Elba Fitrah Mandiri Sejahtera, 2011), Hal. 270-276

¹¹⁰ Ahmad Nawawi Sadili, *Panduan Praktis dan Lengkap Shalat Fardhu Dan Sunnah*, (Jakarta : Sinar Grafika Offset, 2011), Hal. 112

menciptakan hubungan yang baik dengan anak dalam lingkungan keluarga yang berdasarkan pada Al-Quran dan Sunnah dalam menerapkan pendidikan shalat. Orang tua sebagai pendidik utama bagi anak di harapkan mampu menciptakan pendidikan yang kondusif sehingga anak dapat menjalani kehidupan dengan positif. Setiap orang tua tentunya mempunyai metode yang berbeda-beda dalam memberikan bimbingan ,terutama tentang ibadah shalat lima waktu.



Artinya : Maka bertasbihlah kepada Allah di waktu kamu berada di petang hari dan waktu kamu berada di waktu subuh, Dan bagi-Nyalah segala puji di langit dan di bumi dan di waktu kamu berada pada petang hari dan di waktu kamu berada di waktu Zuhur.

Dari ayat di atas menjelaskan bahwa perintah untuk bertasbih dalam ayat diatas adalah perintah untuk melaksanakan shalat.Keluarga merupakan akar bagi terbentuknya masyarakat, bangsa, dan bahkan sebuah peradaban.Kesinambungan dalam suatu masyarakat atau bangsa dapat dipengaruhi keseimbangan keluarga-keluarga yang menjadi anggotanya. Jika keseimbangan keluarga didalam sebuah masyarakat itu baik, akan baiklah masyarakat itu. Sebaliknya, jika keseimbangan masyarakat itu buruk maka akan menjadi buruk pula masyarakat tersebut.

Dalam sebuah keluarga, banyak hal yang dipelajari oleh anak dan pelajaran tersebut adalah pelajaran pertama yang ia terima. Ia akan melekat

dan menjadi dasar yang kuat saat akan menerima banyak hal atau pelajaran lain diluar kelak. Sebagai institusi pendidikan pertama, anak pertama kali mengenal lingkungan sosialnya didalam keluarga, mendapat pengaruh secara fisis dan psikis untuk pertama kalinya dalam anggota keluarga. Sementara sebagai institusi pendidikan yang utama, keluarga memberikan pengaruh yang lebih besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Secara yuridis, dinyatakan bahwa orangtua merupakan orang yang paling bertanggung jawab terhadap kesejahteraan anak.¹¹¹



¹¹¹Moh. Haitami Salim, *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Jogjakarta : Ar-Ruzz Media, 2013), Hal. 135-136

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang peran orang tua, kendala dan solusi dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat fardhu di desa Pulau Tengah dapat di ambil kesimpulan sebagai berikut :

Peran orang tua dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat fardhu di desa Pulau tengah adalah dengan metode pembiasaan, nasihat, cerita dan keteladanan. Orang tua memberikan bimbingan dengan cara memerintahkan anaknya untuk shalat ketika waktu shalat, orang tua memanggil anak nya yang masih bermain diluar rumah untuk pulang kerumah melaksanakan shalat, orang tua mengajarkan anak-anak nya bacaan shalat dan tata cara shalat, orang tua mengajak anak nya untuk shalat berjamaah, ada orang tua yang mengajarkan bacaan shalat dengan cara menyaringkan bacaan shalat shalat kemudian diikuti oleh anak nya, dan orang tua membimbing anak nya shalat dengan cara mempraktekkan shalat di depan anak nya kemudian anak nya mencontohkan nya. Namun peneliti juga melihat sebagian orang tua ada yang sudah melaksanakan peran mereka sebagai orangtua yang membimbing anaknya untuk shalat dan ada sebagian kecil orangtua yang belum melaksanakan peran nya. Hal yang membuat orang tua belum melaksanakan peran mereka dalam membimbing anak melaksanakan shalat fardhu adalah karena sibuk

bekerja, seperti berdagang dan ke ladang. . Masyarakat di desa sebagian ada yang peduli terhadap shalat pada anak-anak dan sebagian ada yang acuh tak acuh terhadap anak-anak.

Kendala bagi orang tua dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat fardhu di desa Pulau Tengah adalah sebagai berikut:

- 4) Orang tua yang sibuk bekerja seperti berdagang dan ke ladang yang jarak nya jauh dari rumah hingga anak nya ditiptkan pada nenek nya.
- 5) Anak yang susah dibimbing karena terlalu asik bermain handphone.
- 6) Anak yang susah dibimbing karena terlalu asik bermain bersama teman-teman.

Adapun solusi bagi orang tua dalam membimbing anak untuk melaksanakan shalat fardhu di desa Pulau Tengah adalah sebagai berikut:

- a. Orang tua harus bisa membatasi anak dalam memegang handphone.
- b. Orang tua harus bisa membatasi anak bermain diluar rumah.
- c. Orang tua harus bisa membiasakan anak pulang kerumah diwaktu jam shalat.

B. saran

1. Kepada orang tua tua agar bisa memberikan contoh teladan yang baik bagi anak-anaknya, yaitu dengan cara menjalankan shalat lima waktu

secara rutin setiap hari dalam rumah tangga ataupun ikut shalat berjamaah di masjid.

2. Kepada orang tuadiharapkan agar bias membagi waktu dengan baik antara pekerjaan dan keluarga ,sehingga bias memberikan bimbingan tentang shalat dengan baik dan benar kepada anak-anaknya.
3. Kepada orang tua agar mendidik anak lebih disiplin lagi dengan cara jangan terlalu memanjakan anak dengan handphone yang membuat anak lalai dalam melaksanakan shalat lima waktu dan hukuman itu tidak harus dengan member kekerasan fisik, hukuman juga bisa dilakukan seperti dengan cara mengurangi atau tidak member uang jajan kepada anak. Cara lain yang bias dilakukan yaitu dengan sering-sering memuji anak dan menjanjikan serta memberikan hadiah kepada anak yang sudah rutin melaksanakan shalat lima waktu.

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGARA
KERINCI